

**PERSEPSI KOMUNITAS PENDENGAR TERHADAP
CERAMAH DAKWAH BERBAHASA JAWA
KH. AHMAD ANAS M.Ag DALAM PROGRAM
NGUDI KASWARGAN DI RRI SEMARANG**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**

**Oleh:
SUTARTI
NIM. 101211036**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO
SEMARANG
2015**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH & KOMUNIKASI SEMARANG
Jl. Prof.Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 7606405

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah & Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Sutarti
NIM : 101211036
Fak/Jur : Dakwah & Komunikasi/ KPI
Judul Skripsi : **PERSEPSI KOMUNITAS PENDENGAR TERHADAP CERAMAH DAKWAH BERBAHASA JAWA KH. AHMAD ANAS M.Ag DALAM PROGRAM NGUDI KASWARGAN DI RRI SEMARANG**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Semarang, 9 Juni 2015

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi

Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd
NIP : 19660209 199303 2003



Asep Dadang Abdullah, M.Ag
NIP : 19730114 200604 1014

SKRIPSI

PERSEPSI KOMUNITAS PENDENGAR TERHADAP CERAMAH DAKWAH BERBAHASA JAWA KH. AHMAD ANAS M.Ag DALAM PROGRAM *NGUDI KASWARGAN* DI RRI SEMARANG

Disusun Oleh:

Sutarti

101211036

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 17 Juni 2015

dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

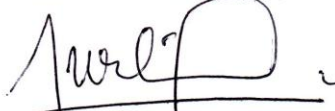
Ketua Dewan Penguji,



Dra. Hj. Siti Sholihati, M.A

NIP.19631017 199103 2007

Sekretaris Dewan Penguji,



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd

NIP. 19660209 199303 2003

Dewan Penguji I,



M. Chodzirin, M. Kom

NIP.19691024 200501 1 003



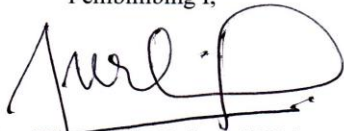
Dewan Penguji II,



Nadiatus Salama, M.Si

NIP.19780611 200801 2016

Pembimbing I,



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd

NIP. 19660209 199303 2003

Pembimbing II,



Asep Dadang Abdullah, M.Ag

NIP. 19730114 200604 1014

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 9 Juni 2015



A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'S' followed by several loops and a final vertical stroke.

Sutarti
NIM : 101211036

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih dan maha penyayang yang senantiasa menganugerahkan rahmat, hidayah-Nya kepada penulis dalam rangka menyelesaikan karya skripsi dengan judul “Persepsi Komunitas Pendengar Terhadap Ceramah Dakwah berbahasa Jawa KH. Ahmad Anas M.Ag dalam Program *Ngudi Kaswargan* di RRI Semarang”. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah dan para pengikutnya, yang setia hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa bersyukur atas bantuan dan dorongan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay. Lc, M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Sholihati, M.A, selaku ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
4. Bapak Asep Dadang Abdullah M.Ag., selaku sekretaris Jurusan KPI sekaligus pembimbing bidang metodologi dan tata tulis yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan serta arahan-arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Dra. Hj. Amelia Rahmi M.Pd selaku dosen wali sekaligus pembimbing bidang substansi materi yang telah berkenan membimbing dengan keikhlasan dan kebijaksanaannya meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak/ Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mengamalkan ilmunya dan membimbing penulis hingga akhir perkuliahan.
7. Seluruh staff dan karyawan di lingkungan civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

yang telah memberikan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

8. Kepala perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan komunikasi yang telah memberikan pelayanan kepustakaan dengan baik.
9. Kepada pihak RRI Semarang yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
10. Seluruh narasumber dan informan, saya ucapkan banyak terima kasih.
11. Kedua orang tuaku tercinta yang selalu memberikan dorongan baik moril maupun materiil kepada penulis. Dan kakak-kakak ku beserta adikku yang selalu memberikan semangat.
12. Bapak Harno Wirotaruno (Alm) yang selalu memberikan motivasi dan dorongannya untuk penulis.
13. Seseorang yang selalu mengisi hari-hariku dengan kesabaran dan kasih sayangnya.
14. Teman-teman KPI angkatan 2010, dan sedulur KMW (Keluarga Mahasiswa Wonosobo) yang tercinta dan semua teman-teman yang tak mungkin penulis sebutkan satu per satu.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Semarang, 9 Juni 2015



Sutarti

NIM 101211036

PERSEMBAHAN

Dalam perjuangan mengarungi samudera Ilahi tanpa batas, dengan keringat dan air mata, ku persembahkan karya tulis ini teruntuk orang-orang yang selalu ikhlas membimbingku dengan kasih sayang dan ketulusannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ku persembahkan bagi mereka yang tetap setia berada di ruang dan waktu kehidupan, ku khususkan buat :

1. Untuk kedua orang tuaku dengan perjuangan dan kasih sayangnya membimbingku, serta air mata kebahagiaan yang tercurah bersama kasih sayang yang tulus dari hatimu menjadi semangat dalam hidupku, Ridhomu ringankan langkah kakiku.
2. Kakak-kakak ku dan adik ku yang telah memberikan semangat sehingga penulis dapat menuntaskan studi dan menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Harno Wirotaruno (Alm) dengan kesabaran dan motivasi yang diberikan yang membuat semangat penulis untuk menyelesaikan skripsinya.
4. Teman-teman KPI A 2010 yang selalu memberikan warna dalam hidupku
5. Sahabat “saprul” 2010 yang selalu kompak
6. Sedulur KWM (keluarga mahasiswa Wonosobo) terimakasih kalian adalah keluarga kedua setelah keluarga besarku.
7. Teman-teman posko 44 KKN ke 62 yang memberikan motivasinya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Dan semua pihak yang telah membantu baik tenaga maupun pikiran yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu, semoga Allah membalas-Nya.

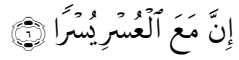
Penulis



Sutarti

Nim : 101211036

MOTTO



"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"
(QS. Al Insyirah: 6)

ABSTRAK

Sutarti, 101211036, “Persespi Komunitas Pendengar terhadap Ceramah Dakwah berbahasa Jawa KH. Ahmad Anas, M.Ag dalam program *Ngudi Kaswargan* di RRI Semarang”. Radio merupakan salah satu contoh media massa elektronik yang dapat digunakan dalam kegiatan berdakwah. Media ini mampu memberikan penyegaran informasi dan hiburan bagi masyarakat. Kelebihannya yaitu mudah dan dapat dijangkau oleh masyarakat luas karena harganya yang relatif murah dan cara penggunaannya yang mudah. Salah satu radio yang memiliki program siaran dakwah berbahasa Jawa yaitu di Pro 4 RRI Semarang. Penelitian ini fokus pada program *Ngudi Kaswargan* di Pro 4 RRI Semarang yang disampaikan menggunakan bahasa Jawa oleh Kh. Ahmad Anas, M.Ag. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi komunitas pendengar terhadap ceramah dakwah berbahasa Jawa KH.Ahmad Anas, M.Ag dalam program *Ngudi Kaswargan* di RRI Semarang.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan metode analisis deskriptif, yaitu menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Adapun metode yang digunakan yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah persepsi pendengar radio yang masuk dalam komunitas PAPPERRIS, bahwa program dakwah berbahasa Jawa *Ngudi Kaswargan* yang disajikan Pro 4 RRI Semarang cukup baik dan menarik untuk didengarkan karena dalam penyampaian dakwahnya pak Anas lebih komunikatif sehingga mudah difahami dan dicerna oleh pendengar.

Kata kunci : persepsi, dakwah, bahasa Jawa

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
LAMPIRAN.....	xiv
 BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4 Tinjauan Pustaka.....	7
1.5 Metodologi Penelitian	
1.5.1 Jenis, Pendekatan, dan Spesifikasi	10
1.5.2 Definisi Konseptual.....	12
1.5.3 Sumber Data.....	13
1.5.4 Teknik Pengumpulan Data	13
1.5.5 Teknik Analisis Data	15
1.5.6 Sistematika Penulisan.....	16
 BAB II : KERANGKA TEORI TENTANG PERSEPSI, DAKWAH, BAHASA JAWA DAN RADIO	
2.1 Kajian tentang Persepsi	
2.1.1 Pengertian Persepsi	19
2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi	21
2.1.3 Proses Terjadinya Persepsi	22
2.2 Kajian tentang Dakwah	
2.2.1 Pengertian dan Tujuan Dakwah.....	24
2.2.2 Dasar Hukum Dakwah	32
2.2.3 Unsur-unsur Dakwah.....	33

2.3 Kajian tentang Bahasa Jawa	
2.3.1 Pengertian Bahasa Jawa	38
2.3.2 Penggunaan Bahasa Jawa dalam Berdakwah	43
2.4 Kajian tentang Radio	
2.4.1 Pengertian dan Karakteristik Radio	45
2.4.2 Keunggulan dan Kelemahan Radio	46
2.4.3 Radio sebagai Media Dakwah	47
BAB III : GAMBARAN UMUM	
3.1 Gambaran Umum Komunitas Pendengar dan Pro 4 RRI Semarang	
3.1.1 Gambaran Umum Komunitas Pendengar RRI Semarang	50
3.1.2 Gambaran Umum Pro 4 RRI Semarang	56
3.2 Program-program di Pro 4 RRI Semarang	58
3.3 Program <i>Ngudi Kaswargan</i>	
3.3.1 Profil Program <i>Ngudi Kaswargan</i>	60
BAB IV : ANALISIS PERSEPSI KOMUNITAS PENDENGAR TERHADAP CERAMAH DAKWAH BERBAHASA JAWA KHAHMAD ANAS M.Ag	
4.1 Deskripsi atau Gambaran Narasumber	74
4.2 Analisis Persepsi Komunitas Pendengar terhadap ceramah dakwah berbahasa Jawa KH. Ahmad Anas M.Ag dalam Program <i>Ngudi Kaswargan</i> di RRI Semarang	
4.2.1 Motivasi Utama Mendengarkan Program Siaran Dakwah Berbahasa Jawa <i>Ngudi Kaswargan</i> di RRI Semarang	83
4.2.2 Perhatian Terhadap Program Siaran Dakwah Berbahasa Jawa di Pro 4 RRI Semarang	85
BAB V: PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Saran-saran	91
5.3 Penutup	92

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Data Pendengar Pro 4 RRI Semarang	54
Tabel 3.2 Karakteristik Pendengar Berdasarkan Tingkat Usia ..	54
Tabel 3.3 Karakteristik Pendengar Berdasarkan Pekerjaan	55
Tabel 3.4 Karakteristik Pendengar Berdasarkan Pendidikan	55
Tabel 4.1 Hasil Wawancara Pendengar Pro 4 RRI Semarang ...	74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Faktor Pembentuk Persepsi	22
Gambar 2.2 Skema <i>Unggah-ungguhing Basa</i>	39
Gambar 3.1 Susunan pengurus PAPPERRIS RRI Semarang Periode 2014-2017	52
Gambar 3.2 Struktur Organisasi Pro 4 RRI Semarang	56

LAMPIRAN

Lampiran 1	Draft wawancara
Lampiran 2	Surat bukti penelitian
Lampiran 3	Daftar riwayat hidup
Lampiran 4	Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Islam diturunkan di muka bumi ini senantiasa untuk diserukan, didakwahkan kepada seluruh umat manusia. Dakwah pada hakekatnya adalah menyampaikan ajaran Islam, yaitu *amar ma'ruf nahi mungkar* kepada sekelompok orang atau masyarakat kepada keadaan yang lebih baik yang sesuai dengan perintah Allah dan tuntutan RasulNya (Muslia, 2000 :23).

Dalam proses dakwah, unsur utama yang tidak dapat terlepas adalah komunikasi antara penyampai dakwah (da'i) dan penerima dakwah (mad'u). Komunikasi dalam hal ini tidak hanya bersifat informatif, memberitahukan atau menginformasikan sesuatu semata. Namun juga bersifat persuasif. Yaitu mengajak agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan(Effendy, 2002:9) dengan komunikasi inilah komunikator mampu menciptakan suatu perubahan sikap, perilaku seseorang atau *audience* kepada hal yang lebih baik. Oleh karenanya, demi terciptanya sebuah komunikasi yang baik antara komunikator dengan *audience*, maka sangat diperlukan kecerdasan dan kepaiawaian komunikator dalam hal metode komunikasi.

Perkembangan teknologi komunikasi berimbas pada berkurangnya pemakaian bahasa daerah di masyarakat. Hal itu

didasari karena keengganan masyarakat menggunakan bahasa daerah dalam kesehariannya.

Yusro Edi Nugroho (Dewan Bahasa Jawa Provinsi Jawa Tengah) mengatakan sesuai Perda Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 tahun 2012 tentang Bahasa Sastra dan Aksara Jawa, teknologi informasi dan transparansi juga mengancam bahasa Jawa. Kecenderungan era itu bahkan membuat setiap tahun ada 6 – 10 bahasa etnis yang mati. Menurutnya, fenomena lain, saat ini masyarakat Jawa banyak yang hidup di kota dan tidak menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi. Selain itu sedikit sekali media massa yang mengembangkan dan menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi. (<http://m.suaramerdeka.com/index.php/read/news>, akses tgl 24 April 2014).

Bahasa Jawa merupakan salah satu budaya bangsa Indonesia yang harus dilestarikan. Hal ini sesuai dengan amanat UU Nomor 24 tahun 2009 pasal 42 ayat 1, (2011:17) kita wajib mengembangkan, membina, dan melindungi, agar bahasa dan sastra daerah tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Kalau seseorang atau satu kebudayaan tidak mampu memasuki desa global itu maka akan ada sebagian orang yang tertinggal, lalu mereka mengelompokkan diri dalam kantong-kantong kelompok etnis atau ras. Karena itu kita perlu memahami

perubahan-perubahan global dalam rangka mempertahankan nilai-nilai budaya lokal, salah satu kunci menghadapi era globalisasi adalah memahami budaya (Liliweri, 2003 : 43). Maka masyarakat, media massa, pemerintah, tokoh agama berperan untuk memperkenalkannya.

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Keberadaan dakwah sangat penting dalam Islam. Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lainnya (Munir, 2009: 50). Dakwah Islam hakikatnya adalah *amar ma'ruf nahi munkar*, yang diimplementasikan pada berbagai lini kehidupan, dan disalurkan melalui berbagai media komunikasi termasuk media massa (Ma'arif, 2010: 159).

Selain menggunakan bahasa yang tepat dengan sasaran *mad'u*, aktivitas dakwah pada saat ini tidak cukup dengan menggunakan media-media tradisional, seperti gamelan, dan wayang. Penggunaan media-media komunikasi modern sesuai dengan taraf perkembangan daya fikir manusia harus dimanfaatkan sedemikian rupa, agar dakwah Islam lebih mengena sasaran. Sedangkan media modern merupakan media yang merupakan media yang menggunakan alat-alat canggih dan mengikuti perkembangan zaman seperti internet, televisi, dan radio. Dengan menggunakan media tersebut aktivitas dakwah akan lebih efektif dan efisien.

Radio merupakan salah satu contoh media massa elektronik yang dapat digunakan dalam kegiatan berdakwah. Media ini mampu memberikan penyegaran informasi dan hiburan bagi masyarakat. Kelebihannya yaitu mudah dan dapat dijangkau oleh masyarakat luas karena harganya yang relatif murah dan cara penggunaannya yang mudah (Ma'arif, 2010 : 163).

Radio juga memiliki peran dalam menentukan kehidupan masyarakat apalagi dibidang teknologi komunikasi, menyebabkan pengaruh yang besar terhadap penyebaran informasi atau gagasan. Dengan dakwah melalui radio, kegiatan penyebaran agama Islam akan mudah diterima masyarakat dengan cepat dan serentak (Widjaya, 1993 : 75).

Dari tiga program yang dimiliki RRI Semarang, penulis mengambil salah satu program yang akan menjadi objek kajian penelitian ini, yaitu di Program 4 yang mempunyai sebuah program keagamaan yang berbahasa Jawa dalam siarannya, yaitu program *Ngudi Kaswargan* (artinya dalam Bahasa Indonesia mencari surga), yang disiarkan setiap hari Senin-Minggu pukul 17.00-17.30 WIB. Format Program *Ngudi Kaswargan* dengan narasumber KH. Ahmad Anas M.Ag ini adalah uraian, yaitu bentuk penyajian acara siaran dengan mengundang pembicara atau *da'i* yang dipandu oleh penyiar, akan tetapi karena kesibukan beliau, untuk siaran KH. Ahmad Anas M.Ag ini pembicara atau *da'i* tidak datang langsung ke studio, melainkan via telepon.

Kelebihan program *Ngudi Kaswargan* yaitu, penyampaian materi yang disampaikan oleh *da'i* menggunakan bahasa Jawa *Krama* yang disesuaikan dengan masyarakat Jawa, dengan harapan pendengar mudah memahami materi yang disampaikan oleh *da'i*. Materi yang sederhana, menarik dan mudah difahami serta tutur kata yang lemah lembut menjadi daya tarik tersendiri bagi pendengar untuk mendengarkan program siaran dakwah *Ngudi Kaswargan* yang disiarkan di Pro 4 RRI Semarang.

Peneliti tertarik untuk meneliti program ini karena *pertama*, minimnya ceramah keagamaan di radio yang menggunakan bahasa Jawa *ngoko krama*. *Kedua*, pemakaian bahasa Jawa *krama* yang mulai berkurang terutama untuk kalangan anak muda. *Ketiga*, Semarang adalah salah satu wilayah Jawa Tengah yang mana pemakaian bahasa menggunakan bahasa Jawa.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Imam Chumedi (2009) Mahasiswa UIN Sunan kalijaga yang berjudul “Bahasa Lokal Sebagai Metode Dakwah” (Analisis terhadap Rubrik Lha Kiyeh Majalah Berita Berhias). Dalam penelitian tersebut menjelaskan bagaimana bahasa lokal dalam rubrik Lha Kiyeh sebagai metode dakwah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah atau dialek sebagai bahasa jurnalistik masih tergolong sangat jarang. Apalagi untuk kegunaan dakwah. Namun dengan kepiawaiannya, Atmo Tan Sidik mengemasnya dengan baik, sehingga pesan dakwah yang

ada dalam rubrik Lha Kiyeh langsung dapat dipahami. Dialek Tegalan dikemas dengan bahasa esai yang ringan dan sederhana. Sehingga pembaca seolah tidak dalam membaca sebuah tulisan, melainkan mendengarkan bahasa tutur. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Tegalan yang nota bene bahasa tutur lebih efektif ditulis dengan bahasa “*creatife non fiction*” yaitu dengan memunculkan nasehat-nasehat lokal, peribahasa, ucapan-ucapan keseharian dan sebagainya. Bahasa Tegalan sebagai metode dakwah dalam rubrik Lha Kiyeh juga sejalan dengan metode dakwah *bilhikmah, mau'idhlotul khasanah* dan *mujadalah*.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan judul “**Persepsi Komunitas Pendengar terhadap Ceramah Dakwah Berbahasa Jawa KH. Ahmad Anas M.Ag dalam Program Ngudi Kaswargan di RRI Semarang.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka penulis merumuskan dalam permasalahan sebagai berikut:
Bagaimana persepsi komunitas pendengar terhadap ceramah dakwah berbahasa Jawa KH. Ahmad Anas M.Ag dalam Program *Ngudi Kaswargan* di RRI Semarang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi komunitas pendengar terhadap ceramah dakwah berbahasa Jawa KH. Ahmad Anas M.Ag dalam program *Ngudi Kaswargan* di RRI Semarang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya Penyiaran Radio Islam.

b. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi para pelaku dakwah dalam berdakwah menggunakan bahasa Jawa, serta dapat dijadikan bahan masukan bagi Lembaga Penyiaran Publik RRI Semarang dalam mengembangkan siaran dakwah berbahasa Jawa.

1.4 Tinjauan Pustaka

Agar penelitian ini lebih terarah, sebagai bahan rujukan, penulis menggunakan penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, yaitu :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Imam Chumedi (2009) Mahasiswa UIN Sunan kalijaga yang berjudul “Bahasa Lokal

Sebagai Metode Dakwah” (Analisis terhadap Rubrik Lha Kiyeh Majalah Berita Berhias). Dalam penelitian tersebut menjelaskan bagaimana bahasa lokal dalam rubrik Lha Kiyeh sebagai metode dakwah.

Jenis penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sedangkan pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, interview dan observasi.

Hasil penelitian Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Tegalana yang nota bene bahasa tutur lebih efektif ditulis dengan bahasa “*creative non fiction*”.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Lutfi Hidayah (2012) yang berjudul “*Persepsi Masyarakat Palebon Terhadap Program Siaran Dakwah Islamiyah di Radio Idola 92.6 FM Semarang*”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bagaimana persepsi masyarakat Palebon terhadap program siaran dakwah Islamiyah di radio Idola 92.6 Semarang.

Dalam penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan pendekatannya yaitu pendekatan komunikasi secara humanistik murni (*humaniora*) yaitu pendekatan yang dilihat dari aspek kemanusiaan untuk meneliti serta mengkritisi fenomena atau gejala-gejala yang terjadi yang bersifat kasuistik dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Palebon memiliki persepsi yang cukup bagus terhadap program siaran dakwah Islamiyah yang disiarkan di radio Idola 92.6 FM Semarang.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Mahasisiwi Universitas Sebelas Maret Surakarta (Anies Zulaikha) (2008) yang berjudul ” *Persepsi Pendengar Terhadap Berita Radio (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Persepsi Komunitas Pendengar Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta terhadap Program Siaran Berita Berbahasa Indonesia di RRI cabang Surakarta*”. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bagaimana persepsi komunitas pendengar RRI Surakarta terhadap program siaran berita berbahasa Indonesia di RRI Surakarta serta bagaimana model dan bentuk program siaran berita dan informasi yang sesuai dengan kepentingan publik.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan teknik wawancara.

Penelitian tersebut memperoleh hasil dan kesimpulan bahwa persepsi pendengar terhadap berita berbahasa Indonesia di RRI cabang Surakarta sangat beragam. Pertama, persepsi komunitas pendengar RRI bahwa program siaran berita berbahasa Indonesia disajikan dengan cukup baik, dan sesuai dengan kode etik. Kedua, persepsi bahwa materi berita yang disajikan sudah berimbang dan sesuai fakta apa adanya. Ketiga, persepsi pendengar RRI bahwa independensi RRI masih belum utuh.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang program siaran di radio, namun penelitian ini memiliki perbedaan. Penelitian pertama memfokuskan pada penelitian persepsi masyarakat tentang siaran

dakwah teletilawah di TVRI, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian yang kedua menggunakan pendekatan komunikasi secara humanistik murni, jenis penelitiannya kualitatif. Penelitian ketiga memfokuskan pada persepsi pendengar terhadap berita di radio dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dari penelitian ketiga sebelumnya di atas, jelas memiliki perbedaan dengan penelitian ini, karena dalam skripsi ini memfokuskan pada Persepsi Komunitas Pendengar Terhadap Ceramah Dakwah berbahasa Jawa KH. Ahmad Anas M.Ag dalam Program *Ngudi Kaswargan* di RRI Semarang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sedangkan spesifikasi penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif.

Berdasarkan pada beberapa penelitian di atas sejauh pengamatan penulis, tampak belum ada yang meneliti tentang Persepsi komunitas pendengar terhadap ceramah dakwah berbahasa Jawa KH. Ahmad Anas M.Ag di RRI Semarang. Sehingga masalah yang diangkat dalam penelitian ini layak untuk diteliti.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Jenis, Pendekatan, dan Spesifikasi Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang ditempuh melalui serangkaian proses yang panjang. Diawali dengan adanya minat untuk mengkaji secara mendalam terhadap munculnya fenomena tertentu (Bungin, 2001: 63).

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang tidak menggunakan statistik dalam mengumpulkan data dan memberikan penafsiran terhadap hasilnya (Arikunto, 1998: 87). Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikit pun belum diketahui. Metode ini dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui. Demikian pula metode kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif (Strauss dan Juliet Corb, 2003: 5).

Adapun pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini pendekatan deskriptif digunakan untuk mengetahui apa saja yang menjadi persepsi komunitas pendengar terhadap ceramah dakwah berbahasa Jawa KH. Ahmad Anas M.Ag di RRI Semarang.

Adapun spesifikasi penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang menggambarkan secara sistematis, akurat fakta dan karakteristik terkait populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian (Saifudin, 2001: 7).

1.5.2 Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan dengan konsep yang jelas berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati (Saifudin, 2001: 74). Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka peneliti perlu menjelaskan maksud dan pengertian tentang Persepsi komunitas pendengar terhadap ceramah dakwah berbahasa Jawa KH. Ahmad Anas M.Ag di RRI Semarang.

a. Persepsi komunitas pendengar RRI Semarang

Persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang (Rahman,2004 :89).

Penelitian ini mengambil fokus pada persoalan persepsi khalayak yang merupakan komunitas pendengar Pro 4 yang tergabung dalam Paguyuban Pendengar dan Pemerhati RRI Semarang (PAPPERRIS) yang memiliki loyalitas dan respon kepada RRI sebagai radio yang dekat dengan mereka.

b. Ceramah dakwah berbahasa Jawa

Menurut Dr. M. Quraish Shihab (2009: 4) mendefinisikan dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang

lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi atau masyarakat.

Yang dimaksud dalam skripsi ini yaitu ceramah dakwah KH. Ahmad Anas M.Ag yang menggunakan bahasa *Jawa Krama*, yang disiarkan setiap hari Selasa pada pukul 17.00-17.30 WIB pada bulan September 2014.

Dalam skripsi ini, akan dijelaskan bagaimana pemberian makna dari masyarakat terutama pendengar RRI yang tergabung dalam PAPPERRIS terhadap suatu acara siaran program dakwah berbahasa Jawa *Ngudi Kaswargan* di RRI Semarang.

1.5.3 Sumber Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti melakukan wawancara langsung kepada pendengar yang tergabung dalam komunitas PAPPERRIS, penyiar, dan pengurus pro 4 RRI Semarang.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu obyek untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut (Kriyantono, 2007: 106).

Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengungkap masalah keadaan obyek penelitian. Dalam hal ini, penulis mengadakan pengamatan terhadap kondisi obyektivitas yaitu mengetahui bagaimana proses siaran dakwah berbahasa Jawa KH. Ahmad Anas M.Ag dalam Program *Ngudi Kaswargan*. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi 5 kali.

b. Wawancara

Yaitu teknik pengumpulan data melalui wawancara atau percakapan, tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu (Hadi, 1992: 187).

Dalam memperoleh data, peneliti akan mewawancarai kepala seksi Programa 4 RRI Semarang, pengarah acara program *Ngudi Kaswargan*, penyiar, dan 10 pendengar yang tergabung dalam komunitas PAPPERRIS.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman yang tertulis atau film dan isinya merupakan peristiwa yang telah berlalu. Jadi, dokumen bukanlah merupakan catatan peristiwa yang terjadi saat ini dan masa yang

akan datang, namun catatan masa lalu (Prastowo, 2010: 192).

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah RRI Semarang, visi misi, Program *Ngudi Kaswargan*, susunan pengurus, dan data kegiatan maupun data yang berasal dari kepustakaan dan arsip RRI Semarang.

1.5.5 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton yang dikutip Lexy J. Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu kata, kategori dan satuan uraian dasar (Moleong, 2011: 280). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model Milles dan Hebermen (Moleong, 2011: 248), dalam buku tersebut dijelaskan tiga alur kegiatan, yaitu :

- a. Reduksi data, merupakan proses pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan.
- b. Penyajian data, dalam penyajian data, seluruh data di lapangan yang berupa hasil wawancara dan dokumentasi akan dianalisis sesuai dengan teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya sehingga dapat

memunculkan deskripsi tentang persepsi pendengar terhadap ceramah dakwah berbahasa Jawa.

- c. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan penggambaran secara utuh dari obyek yang diteliti pada proses penarikan kesimpulan berdasarkan penggabungan informasi yang telah disusun dalam bentuk yang cocok dengan penyajian data melalui informasi tersebut, peneliti dapat memaparkan kesimpulan dari sudut pandang peneliti untuk lebih mempertegas penulisan skripsi ini.

1.5.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penjabaran skripsi dan sampai pada pembahasan, penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I : PENDAHULUAN

Pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: KERANGKA TEORI TENTANG PERSEPSI, DAKWAH, BAHASA JAWA DAN RADIO

Pada bab ini, memuat empat sub yaitu sub bab pertama mengenai persepsi meliputi pengertian persepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, proses terjadinya persepsi. sub bab

kedua kajian tentang dakwah, meliputi pengertian dan tujuan dakwah, dasar hukum dakwah, unsur-unsur dakwah, Sub bab ketiga kajian tentang bahasa Jawa, meliputi pengertian bahasa Jawa dan penggunaan bahasa Jawa dalam berdakwah. Sub bab keempat kajian tentang radio, meliputi pengertian radio, karakteristik radio, keunggulan dan kelemahan radio, dan radio sebagai media dakwah.

Bab III: GAMBARAN UMUM

Berisi tentang gambaran umum komunitas pendengar, Pro 4 RRI Semarang, program-program di Pro 4 RRI Semarang, Program *Ngudi Kaswargan*.

Bab IV : ANALISIS PERSEPSI KOMUNITAS PENDENGAR TERHADAP CERAMAH BERBAHASA JAWA KH.AHMAD ANAS M.Ag

Berisi gambaran nara sumber dan analisa persepsi komunitas pendengar terhadap ceramah dakwah berbahasa Jawa KH. Ahmad Anas M.Ag dalam program *Ngudi Kaswargan* di RRI Semarang

Bab V : PENUTUP

Bab ini meliputi kesimpulan yang telah dihasilkan berdasarkan penelitian, saran-saran dan juga penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI TENTANG PERSEPSI, DAKWAH, BAHASA JAWA DAN RADIO

2.1 Kajian tentang Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi

Menurut Slameto persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia yang secara terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya (Slameto, 2010:102).

Menurut Kotler yang dikutip oleh Maulana dalam buku Psikologi Komunikasi dan Persuasi *perception is the process of how people select, organize, and interpret input information input to create an overall picture that is meaningful*. Mangkunegara berpendapat bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau makna terhadap lingkungan. Dalam hal ini, persepsi mencakup penafsiran objek, penerimaan stimulus (*input*), pengorganisasian stimulus, dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap (Maulana, 2013 : 44).

Menurut Jalaludin Rakhmat persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 1996:51).

Sedangkan menurut Clifford T. Morgan (1961: 299) *“perception is the proses of discriminating among stimuli and of interpreting their meaning”*.

Jadi persepsi adalah proses membedakan antara banyak rangsangan dan proses menerjemahkan maksud-maksud rangsangan tersebut.

Menurut Bimo Walgito persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Namun proses tersebut tidak berhenti disitu saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Proses penginderaan setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Stimulus yang mengenai individu itu kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya itu. Proses inilah yang disebut persepsi (Walgito, 1997: 45).

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi adalah tanggapan, penilaian tentang suatu benda yang diamati dengan indera-indera

dan dengan tingkat pemahaman dan karakter yang dimiliki setiap individu masing-masing.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Robbins yang dikutip oleh Herdiyan Maulana dalam bukunya Psikologi Komunikasi dan Persuasi (2013: 49) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi :

1. Faktor dari pelaku persepsi

Bila seorang individu memandang pada suatu target dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran itu sarat dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individual itu. Selanjutnya yang mempengaruhi persepsi dalam diri yaitu sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan.

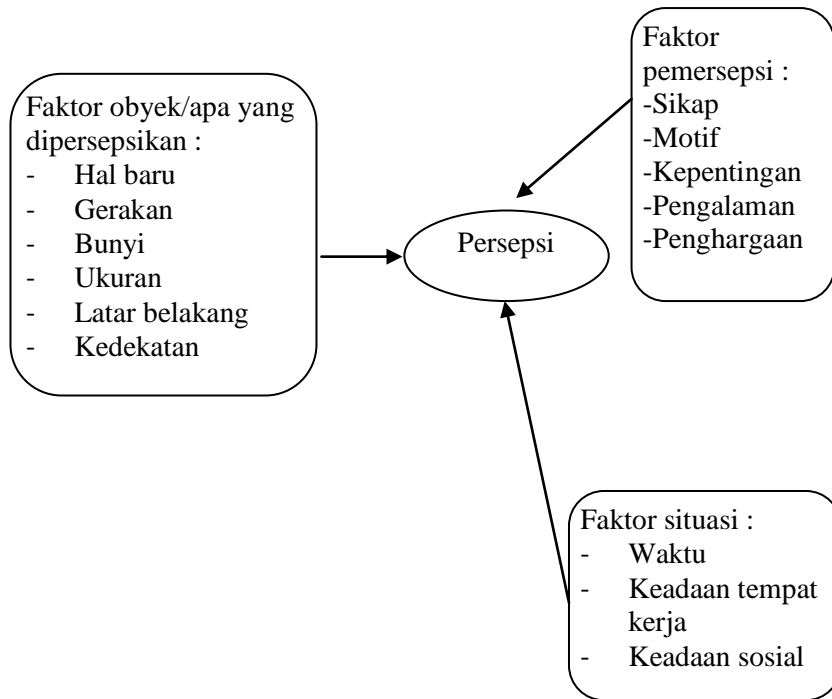
2. Obyek/apa yang dipersepsikan

Karakteristik-karakteristik dalam obyek yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Orang-orang yang keras suaranya lebih mungkin untuk diperhatikan dalam suatu kelompok daripada mereka yang pendiam.

3. Situasi

Adalah penting konteks dalam mana kita melihat objek-objek atau peristiwa-peristiwa. Unsur-

unsur dalam lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi kita.



**Gambar 2.1 Faktor Pembentuk Persepsi
(Herdiyan, 2013 : 50).**

2.1.3 Proses Terjadinya Persepsi

Proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan individu. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap pancaindra, sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap objek yang

ditangkap individu, dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam menentukan tersedianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada.

Bimo Walgito dalam Herdiyan Maulana (2013: 46) menyatakan bahwa proses terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut :

1. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indra manusia.
2. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
3. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologis, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
4. Tahap keempat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yang berupa tanggapan dan perilaku.

Menurut Newcomb yang dikutip oleh Herdiyan Maulana (2013:46) ada beberapa sifat yang menyertai proses persepsi :

1. Konstansi (menetap): dimana individu mempersepsikan seseorang sebagai orang itu sendiri walaupun perilaku yang ditampilkan berbeda-beda.
2. Selektif: persepsi dipengaruhi oleh keadaan psikologis perseptor. Dalam arti bahwa banyaknya informasi dalam waktu yang bersamaan dan keterbatasan kemampuan perseptor dalam mengelola dan menyerap informasi tersebut, sehingga hanya informasi tertentu saja yang diterima dan diserap.
3. Proses organisasi yang selektif: beberapa kumpulan informasi yang sama dapat disusun kedalam pola-pola menurut cara yang berbeda.

2.2 Kajian Tentang Dakwah

2.2.1 Pengertian dan Tujuan Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Secara etimologi dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang berarti memanggil, menyeru dan mengajak. Orang yang berdakwah disebut dengan *da'i* dan orang yang menerima dakwah disebut *mad'u* (Saputra, 2011: 1). Sedangkan secara terminologi dakwah mengandung beberapa pengertian. Banyak ahli ilmu dakwah dalam memberikan pengertian atau definisi berbeda-beda. Hal ini tergantung pada sudut pandang mereka dalam memberikan pengertian dakwah tersebut. Sehingga

antara definisi menurut yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan dan kesamaan.

Menurut Prof. Toha Yahya Oemar, dakwah Islam ialah upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat (Saputra, 2011: 1).

Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitab *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai usaha mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat (Saputra, 2011: 1).

Dari beberapa pengertian dakwah tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pada prinsipnya dakwah merupakan mengajak, menganjurkan atau menyerukan manusia agar mau menerima kebaikan dan petunjuk yang termuat dalam Islam. Atau dengan kata lain, agar mereka mau menerima Islam sehingga mereka mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, dan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak

pada aktivitas yang memerintahkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dalam konteks dakwah istilah *amar ma'ruf nahi munkar* secara lengkap dan populer dipakai adalah yang terekam dalam Al-Qur'an, surah Ali-Imron, ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Depag, 1996: 50).

Ayat di atas, mengandung beberapa esensi dakwah yaitu, pertama, “hendaklah ada di antara kamu sekelompok umat”. Kedua, yang tugas atau misinya menyeru kebajikan. Ketiga, yaitu menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah kepada yang *munkar*. Keempat, merekalah orang-orang yang berjaya. Sementara itu, dalam surah Ali Imran yang dikutip oleh Wahyu Ilaihi dalam buku Komunikasi Dakwah (2010:15) kalimat yang senada, yang mengandung dua komponen dan pengertian yaitu: pertama, kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan manusia. Kedua, menyuruh kepada yang

ma'ruf dan mencegah yang *munkar* dan beriman kepada Allah Swt

b. Tujuan Dakwah

Nilai idealis atau cita-cita mulia yang hendak dicapai dalam aktivitas dakwah adalah tujuan dakwah. Tujuan dakwah harus diketahui oleh setiap juru dakwah atau *da'i*. Karena seseorang yang melakukan aktivitas dakwah pada dasarnya harus mengetahui tujuan apa yang dilakukannya itu. Tanpa mengetahui tujuan dari aktivitas dakwah tersebut, maka dakwah tidak akan mempunyai makna apa-apa (Munir, 2009 : 58).

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Bahkan lebih dari itu tujuan dakwah sangat menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode dan media dakwah, sasaran dakwah sekaligus strategi dakwah juga berpengaruh olehnya (tujuan dakwah).

Rasulullah bersabda :

“Sesungguhnya segala pekerjaan dengan niat, dan bahwasanya setiap urusan (perkara) tergantung dengan apa yang diniatkannya. Maka barang siapa yang berhijrah menuju keridhaan Allah dan RasulNya, maka hijrahnya itu karena Allah dan

RasulNya, dan barang siapa yang berhijrah karena dunia (harta atau kemegahan dunia) atau karena wanita yang dikawininya, maka hijrahnya itu ke arah yang ditujunya. (HR. Al Bukhari dan Muslim).

Secara umum, tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT.

Adapun tujuan dakwah, pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu : (Syukir, 1983: 51).

1) Tujuan umum Dakwah

Tujuan umum dakwah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Ini berarti tujuan dakwah yang masih bersifat umum dan utama, dimana seluruh gerak langkah proses dakwah harus ditujukan dan diarahkan kepadanya.

Tujuan umum dakwah adalah mengajak umat manusia meliputi orang mukmin maupun kafir atau musyrik kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.

2) Tujuan khusus Dakwah

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan sebagai perincian daripada tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dengan jelas dapat diketahui kemana arahnya, kepada siapa berdakwah, dengan cara yang bagaimana secara terperinci.

Tujuan khusus dakwah yaitu :

- a) Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT, artinya mereka diharapkan agar senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan selalu mencegah atau meninggalkan perkara yang dilarangNya. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 2 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهَرَ
الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَى وَلَا الْفَلْتِيدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ
الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَأَصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ

عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا^١ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالتَّقْوَى^٢ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ... ﴿٢٥٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, janganlah mengganggu binatang-binatang *hadya*, dan binatang-binatang *qalaid*, dan jangan pula mengganggu orang-orang yang mengunjungi baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari tuhan mereka. Dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu kepada sesuatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka).

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya berat siksaannya (bagi orang yang tolong menolong dalam kejahatan)” (Depag, 1996: 85).

- b) Membina mental agama Islam bagi kaum yang masih mualaf.

Mualaf artinya bagi mereka-mereka yang masih mengkhawatirkan tentang keislaman dan keimanannya (baru beriman).

- c) Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam).

Tujuan ini bersandarkan atas firman Allah surat Al-Baqarah ayat 21 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

“Hai sekalian manusia, beribadahlah kamu kepada Tuhanmu, yang telah menjadikan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa kepada Allah (Depag, 1996: 5).

- d) Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Dalam Al-Qur'an dan al-Hadis telah disebutkan bahwa manusia sejak lahir telah membawa fitrahnya yakni beragama Islam (agama tauhid). Disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ar Ruum ayat 30 sebagai berikut :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); Tetaplah atas fithrah Allah yang telah menciptakan manusia

menurut fithrah itu. Tidak ada perubahan pada fithrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Depag, 1996: 325).

2.2.2 Dasar Hukum Dakwah

Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap manusia. Misalnya *amar ma'ruf nahi munkar*, berjihad, memberi nasihat dan sebagainya. Kurang tepat rasanya apabila ada asumsi bahwasanya berdakwah itu seolah-olah menjadi kewajiban para ulama, kiai, mubalig, ustadz. Sedangkan diluar golongan itu tak ada kewajiban untuk melaksanakan tugas berdakwah tersebut.

Para ulama sepakat bahwa hukum berdakwah adalah wajib. Namun kadar kapasitas akan kewajiban hukum berdakwah itu sendiri beragam. Pendapat ini berdasarkan firman Allah dalam surah Ali Imron 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, merekalah orang-orang yang beruntung” (Depag, 1996: 93).

Dengan adanya kewajiban dakwah bagi setiap individu muslim, berarti dakwah merupakan tanggung

jawab bersama, bukan tanggung jawab individu atau sekelompok orang. Kalau dakwah telah menjadi tugas kita semua, berarti akan memberikan tanggung jawab individual dan tanggung jawab sosial secara bersama-sama. Tanggung jawab individual, berarti bahwa apa yang dimiliki dan diketahui maka harus dilaksanakan lebih dahulu oleh dirinya (Hafi Ansari, 1993: 70-71).

Sedangkan tanggung jawab sosial berarti bahwa apa yang dimiliki atau apa yang diketahui harus disampaikan kepada orang lain. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

بلغوني ولو آية

Artinya : “Sampaikanlah dariku, walaupun satu ayat”
(HR. Bukhori).

Dengan demikian tanggung jawab tersebut menjadikan ilmu yang dimiliki oleh seseorang memberikan manfaat yang besar, baik untuk dirinya dan atau untuk orang lain.

2.2.3 Unsur-Unsur Dakwah

Dalam kegiatan atau aktivitas dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah atau bahasa lain adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah. Komponen-komponen tersebut adalah meliputi :

a. Subyek Dakwah

Yang dimaksud subyek dakwah adalah orang yang melaksanakan dakwah baik melalui lisan, tulisan ataupun perbuatan baik secara individu maupun kelompok. Dalam hal ini subyek dakwah merupakan unsur yang sangat penting, sebab tanpa subyek dakwah, Islam hanya merupakan ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian seorang subyek dakwah harus benar-benar memiliki keahlian yang khusus dalam mengajar manusia dan memiliki sifat yang bisa menjadi suri tauladan yang baik (Aziz, 2004: 85-86).

b. Obyek Dakwah

Obyek dakwah adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam ataupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Muhammad Abduh dalam buku Komunikasi dakwah Wahyu Ilahi (2010:19) membagi obyek dakwah menjadi tiga golongan yaitu:

- 1) Golongan cerdas cendekawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.

- 2) Golongan awam yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.

c. Pesan Dakwah

Materi/pesan dakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subjek dakwah kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Al-Qur'an maupun Sunah Rasul-Nya, atau disebut juga *al-haq* (kebenaran hakiki) yang bersumber dalam Al-Qur'an QS. Al-Isra: 105

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ ۖ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿١٠٥﴾

“Dan kami turunkan (Al-Qur'an) itu dengan sebenar-benarnya dan Al-Qur'an itu telah turun dengan membawa kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan” (Depag, 1996: 234).

Secara umum pesan dakwah dapat dikelompokkan menjadi: (Ilaihi, 2010: 20).

- 1) Pesan akidah, meliputi Iman kepada Allah SWT Iman kepada Malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-Nya, iman kepada Hari Akhir, iman kepada Qadha-Qadar.
 - 2) Pesan syari'ah meliputi ibadah *thaharah*, shalat, zakat, puasa, dan haji, serta mu'amalah.
 - 3) Pesan Akhlak, meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap makhluk yang meliputi; akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia, flora, fauna, dan sebagainya.
- d. Media dakwah

Media dakwah adalah Alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam. Hamzah Ya'qub dalam buku Komunikasi dakwah yang dikutip oleh Wahyu Ilaihi (2010:21) membagi media dakwah itu menjadi lima :

- 1) Lisan, inilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan, buku, majalah, surat kabar, korespondensi (surat, e-mail, sms), spanduk dan lain-lain.
- 3) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.

- 4) Audio visual yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, bisa berbentuk televisi, slide, OHP, internet dan sebagainya.
- 5) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh *mad'u*.

e. Metode dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan *da'i* untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Sementara itu, dalam komunikasi metode lebih dikenal dengan *approach* yaitu cara-cara yang digunakan oleh seorang komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Ada tiga metode yang menjadi dasar dakwah, yaitu (Ilaihi, 2010: 22).

- 1) *Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran Islam mereka tidak merasa terpaksa
- 2) *Mauidhah hasanah*, berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga

nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

- 3) *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan dan tidak pula menjelekkkan mitra dakwah.

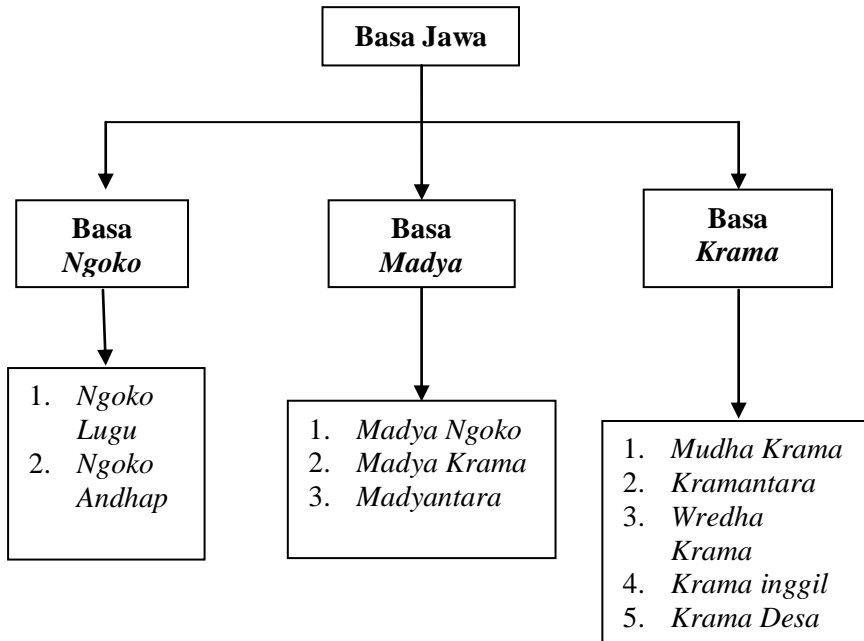
2.3 Konsep Tentang Bahasa Jawa

2.3.1 Pengertian Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah Bahasa Ibu yang digunakan oleh masyarakat yang berasal dari wilayah Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur (Kridalaksana, 2001: xxx).

Ketika seseorang berbicara, selain memperhatikan kaidah-kaidah tata bahasa, juga masih harus memperhatikan siapa orang yang diajak berbicara. Berbicara kepada orang tua berbeda dengan berbicara pada anak kecil atau yang seumur. Kata-kata atau bahasa yang ditunjukkan kepada orang lain itulah yang disebut *unggah-ungguhing basa* (Bimo, 2007:26).

Pada prinsipnya ada tiga macam bahasa Jawa apabila ditinjau dari kriteria tingkatannya atau *unggah-ungguhing basa* yaitu *bahasa jawa ngoko, madya, dan krama*. Berikut ini skema *unggah-ungguhing basa* (Bimo, 2007: 26-51).



Gambar 2.2 Skema Unggah-Ungguhing Basa

Adapun penggunaan bahasa Jawa sebagaimana *unggah-ungguhing basa* sebagai berikut :

a. *Bahasa Ngoko*

- 1) *Bahasa Ngoko lugu* disusun dari kata-kata *ngoko* semua, adapun kata: *aku*, *kowe* dan *ater-ater* (awalan) *dak-*, *ko-*, *di-*, juga *panambang* (akhiran) *ku-*, *mu-*, *e-*, *ake-*, tidak berubah. *Bahasa ngoko lugu* ini gunanya untuk berbicara antara orang tua kepada anak, cucu, atau pada anak muda lainnya. Percakapan orang-orang sederajat, tidak

memperhatikan kedudukan dan usia seperti kanak-kanak pada temannya.

- b. *Bahasa ngoko Andhap* dipakai oleh siapa saja yang telah akrab dengan lawan bicaranya. Ciri-cirinya kata-kata *ngoko* dicampur dengan kata-kata *krama inggil* untuk orang yang diajak bicara, untuk menyatakan hormat. Kata *aku* tidak berubah, *kowe* untuk orang yang lebih tua atau yang dianggap lebih tua
- c. *Bahasa Madya*
 - 1) *Bahasa madya ngoko* kata-katanya *madya* dicampur kata *ngoko* yang tidak ada kata *madyanya*. *Bahasa madya ngoko* biasa digunakan oleh orang-orang pedesaan atau orang-orang pegunungan. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut : *aku* diubah menjadi *kula*, *kowe* diubah menjadi *dika*, *ater-ater* (awalan) *tak-* diubah menjadi *kula*, *ater-ater* (awalan) *ko-* diubah menjadi *dika dan ater-ater*(awalan) *di-*tidak berubah.
 - 2) *Bahasa madya krama* dibentuk dari kata-kata *madya* dicampur dengan kata-kata *krama* yang tidak mempunyai kata *madya*. Ciri-cirinya kata *aku* diubah menjadi *kula*, *kowe* diubah menjadi *sampeyan*, *ater-ater* (awalan) *tak-* diubah menjadi *kula*, *ater-ater* (awalan) *ko-* diubah menjadi *samang*, *panambang* (akhiran) *ku-*

diubah menjadi *kula*, *panambang* (akhiran) *mu*- diubah menjadi *sampeyan*. Bahasa ini gunakan orang desa yang satu dengan yang lain yang dianggap lebih tua atau yang dihormati.

- 3) *Bahasa madyantara* itu kata-katanya dibentuk dari *bahasa madya krama*, tetapi kata-kata yang ditunjukkan pada orang yang diajak berbicara diubah menjadi *krama inggil*.

d. *Bahasa Krama*

- 1) *Bahasa mudha krama* bahasa yang luwes sekali, untuk semua orang tidak ada jeleknya. Orang yang diajak bicara dihormati, sedangkan dirinya sendiri yaitu orang yang mengajak bicara merendahkan diri. Bahasanya *krama* semua dicampur dengan *krama inggil* untuk orang yang diajak bicara. *Aku* diubah menjadi *kula*, *kowe* diubah menjadi *panjenengan sampeyan*. *Ater-ater* (awalan) *dak-* diubah menjadi *kula*, *ater-ater* (awalan) *ko-* diubah menjadi *dipun*, *panambang* (akhiran) *mu-* diubah menjadi *panjenengan*, *panambang* (akhiran) *e-* diubah menjadi *dipun*, *panambang* (akhiran) *ake-* diubah menjadi *aken*.
- 2) *Bahasa kramantara* biasanya menjadi bahasanya orang tua kepada orang yang lebih muda, karena merasa lebih tua usianya atau lebih tinggi

kedudukannya. *Basa kramantara* itu kata-katanya *krama* semua tidak dicampur dengan *krama inggil*. *Ater-ater*(awalan) *dak-* diubah menjadi *kula*, *ater-ater*(awalan) *di-* diubah menjadi *dipun*, *panambang*(akhiran) *e-* diubah menjadi *ipun*, dan *panambang* (akhiran) *ake-* diubah menjadi *aken*.

- 3) *Bahasa wredha krama* hampir sama dengan *kramantara*, sama-sama tidak dicampur dengan *krama inggil*, adapun perbedaannya ada pada *ater-ater*(awalan) *di-* tidak berubah, *panambang* (akhiran) *e-*, *ake-* tidak berubah. *Bahasa wredha krama* dipakai oleh orang tua kepada orang muda atau orang yang derajatnya lebih tinggi.
- 4) *Bahasa krama inggil* kata-katanya dicampur dengan *krama inggil* untuk orang yang diajak bicara. Bahasa ini digunakan untuk orang muda kepada orang tua. Dalam bahasa *krama inggil* kata *aku* diubah menjadi *kawula*, *Kowe* diubah menjadi *panjenengan*. *Ater-ater*(awalan) *dak-* diubah menjadi *kawula*, *ater-ater*(awalan) *ko-* diubah menjadi *panjenengan*, *ater-ater* (awalan) *di-* diubah menjadi *dipun*, *panambang* (akhiran) *ku-* diubah menjadi *kawula*, *panambang* (akhiran) *mu-* diubah menjadi *dalem*, *panambang* (akhiran)

e- diubah menjadi *ipun* dan *panambang* (akhiran)
ake- diubah menjadi *aken*.

- 5) *Basa Krama Desa*. Yaitu kata-katanya *krama* dicampur dengan kata-kata *krama desa*. Kata *aku* diubah menjadi *kula*, *kowe* menjadi *sampeyan*, *ater-ater* (awalan) *dak* diubah menjadi *kula*, *ater-ater* (awalan) *ko-* diubah menjadi *sampeyan panambang ku*, *ater-ater*(awalan) *di-* diubah menjadi *dipun*, *panambang* (akhiran) *ku-* diubah menjadi *kula*, *panambang* (akhiran) *mu-* diubah menjadi *sampeyan*, *panambang* (akhiran) *e-* diubah menjadi *ipun* dan *panambang* (akhiran) – *ake* diubah menjadi *aken*. (Bimo, 2007: 26-51).

2.3.2 Penggunaan bahasa Jawa dalam berdakwah

Bahasa sangat penting dalam menjadikan kita diterima oleh masyarakat. Dalam Al Quran Surat Al Kahfi ayat 93

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ

يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴿٩٣﴾

“Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan” (Depag, 1996 :242)

Dengan Al Quran Allah menyuruh kita untuk agar memahami bahasa dari setiap kaum yang akan kita dakwahi. Jangan sampai kita mendakwahi seseorang,

tetapi seseorang itu tidak paham dengan apa yang kita ucapkan. Entah karena orang yang kita dakwah adalah orang bodoh, atau kita sendiri yang paling bodoh karena tidak dapat menempatkan bahasa dalam dakwah, karena sungguh Allah menurunkan setiap Rasulnya dengan bahasa kaumnya, agar setiap kaum yang didakwahi Rasulullah mengerti tentang apa yang harus mereka lakukan dan mereka kerjakan. Jadi bahasa sangat penting dalam dakwah yang kita lakukan.

(<http://suara01.blogspot.com/2008/04/bahasa-dalam-dakwah.html>, akses tanggal 5 Mei 2015)

Komunikasi merupakan sebuah aktivitas dasar manusia untuk berinteraksi dengan lainnya. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lainnya. Baik dalam lingkungan keluarga, di tempat belajar, di pasar, dan lain sebagainya. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Pentingnya komunikasi bagi manusia tidak dapat dipungkiri. Dengan adanya komunikasi yang baik, aktivitas manusia dapat berjalan dengan lancar. (Rahman, 2007: 1)

Pada umumnya orang berkomunikasi menggunakan bahasa. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi tentu saja disesuaikan dengan tujuan berkomunikasi. Thomas M. Scheidel yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya Pengantar Ilmu

Komunikasi (2005: 4) mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir atau berperilaku seperti yang kita inginkan.

Kegiatan dakwah pada hakikatnya sama dengan berkomunikasi, maka akan lebih baik jika untuk mencapai audien yang berbudaya Jawa, penggunaan bahasa Jawa diharapkan tepat dan memenuhi sasaran.

2.4 Konsep Tentang Radio

2.4.1 Pengertian & Karakteristik Radio

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Dept. Pendidikan Nasional, 2012: 1130) radio adalah siaran/pengiriman suara bunyi melalui udara. Menurut Riswandi dalam buku Dasar-Dasar Penyiaran (2009: 2) mendefinisikan radio sebagai media elektronik yang bersifat khas sebagai media audio. Oleh karena itu, ketika khalayak menerima pesan dari pesawat radio, khalayak pada tatanan mental yang pasif dan bergantung pada jelas tidaknya kata-kata yang diucapkan oleh penyiar. Radio adalah teknologi yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik). Gelombang ini melintas dan merambat lewat ruang angkasa yang hampa udara,

karena gelombang ini tidak memerlukan medium pengangkut (Syamsul, 2009: 12).

Sebagai salah satu media massa, Radio memiliki karakteristik yaitu: (Riswandi, 2009: 2).

- a. Publisitas, artinya disebarluaskan kepada publik, khalayak atau orang banyak.
- b. Universalitas, pesannya bersifat umum, tentang segala aspek kehidupan dan semua peristiwa di berbagai tempat, juga menyangkut kepentingan umum karena sasaran dan pendengarannya adalah orang banyak.
- c. Periodisitas, artinya siaran radio bersifat tetap atau berkala, misalnya harian atau mingguan.
- d. Kontinuitas, artinya siaran radio berkesinambungan atau terus menerus sesuai periode mengudara.
- e. Aktualitas, artinya siaran radio berisi hal-hal yang terbaru.

2.4.2 Keunggulan dan Kelemahan Radio

Keunggulan radio yaitu (Syamsul, 2009: 20).

- a. Cepat dan langsung. Sarana tercepat, lebih cepat dari koran atau TV, dalam menyampaikan informasi kepada publik tanpa melalui proses yang rumit dan butuh waktu yang banyak.
- b. Tanpa batas. Jangkauan wilayah siarannya luas, siaran radio menembus batas-batas geografi, demografis,

SARA (Suku, Agama, Ras, Antargolongan), dan kelas sosial.

- c. Murah. Dibandingkan dengan berlangganan media cetak atau harga televisi, radio relatif jauh lebih murah.

Di samping memiliki keunggulan, radio juga mempunyai kelemahan, yaitu (Syamsul, 2009: 21).

- a. Selintas. Dapat diakses cepat dan seketika, juga cepat hilang dan gampang dilupakan.
- b. Global. Sajian informasi bersifat global, tidak detil.
- c. Batasan waktu. Waktu siaran radio terbatas, hanya 24 jam sehari, berbeda dengan surat kabar yang bisa menambah jumlah halaman dengan bebas.
- d. Linier. Program disajikan dan dinikmati pendengar berdasarkan urutan yang sudah ada, tidak bisa meloncat-loncat.
- e. Mengandung gangguan. Seperti timbul tenggelam dan gangguan teknis “*channel noise factor*”.

2.4.3 Radio sebagai Media Dakwah

Radio sebagai media dakwah merupakan suatu terobosan yang baik, terlebih setelah para *muballig* memiliki semangat yang gigih untuk menyiarkan misi dakwahnya, maka radio pun sebagai alat komunikasi dilirik dan dimanfaatkan untuk keperluan dakwahnya.

Joseph Klapper dalam penelitiannya tentang efek media massa menandakan bahwa radio sebagai media massa berpengaruh dalam memperkokoh sikap dan pendapat yang ada. Hal tersebut dikarenakan setiap orang pada dasarnya memiliki sebuah pendapat atau ideologi. Namun begitu dia juga menyebutkan bahwa media massa juga efektif dalam mengubah sikap dan efektif dalam menciptakan pendapat tentang masalah baru bila tidak ada suatu pendapat atau gagasan yang harus diperteguh (Rakmat, 1986: 232-233).

Pemanfaatan media radio untuk berdakwah, mempunyai kelebihan yaitu program radio yang dipersiapkan benar-benar berbobot (bermutu). Radio merupakan bagian dari masyarakat sehingga mudah untuk mengenalnya (Syukir, 1983: 176). Disamping itu, media radiopun lebih hebat daya penetrasinya. Ia dapat menembus ke pelosok-pelosok yang tidak dicapai oleh media lain. Ia tidak mengenal batas-batas territorial suatu Negara (Suminto, 1984: 55).

Keefektifan berdakwah melalui radio juga ditunjang oleh beberapa faktor, adapun faktor-faktor tersebut antara lain (Effendy, 1990: 74-77).

1. Daya langsung, untuk mencapai sasarannya tidak mengalami proses yang sulit.

2. Daya tembus, radio tidak mengenal jarak dan rintangan.
3. Daya tarik, radio memiliki sifat yang hidup, karena mengandung tiga unsur, yaitu musik, kata, dan efek suara.

Adapun kelemahan radio untuk berdakwah yaitu sifat radio siaran hanya untuk didengar untuk dikonsumsi telinga. Dengan demikian informasi yang disiarkan melalui media radio bersifat sepintas, artinya siaran radio tidak setiap saat dapat didengar menurut kehendaknya (obyek dakwah).

BAB III

GAMBARAN UMUM

3.1 Gambaran Umum Komunitas Pendengar dan Pro 4 RRI Semarang

3.1.1 Gambaran Umum Komunitas Pendengar RRI Semarang

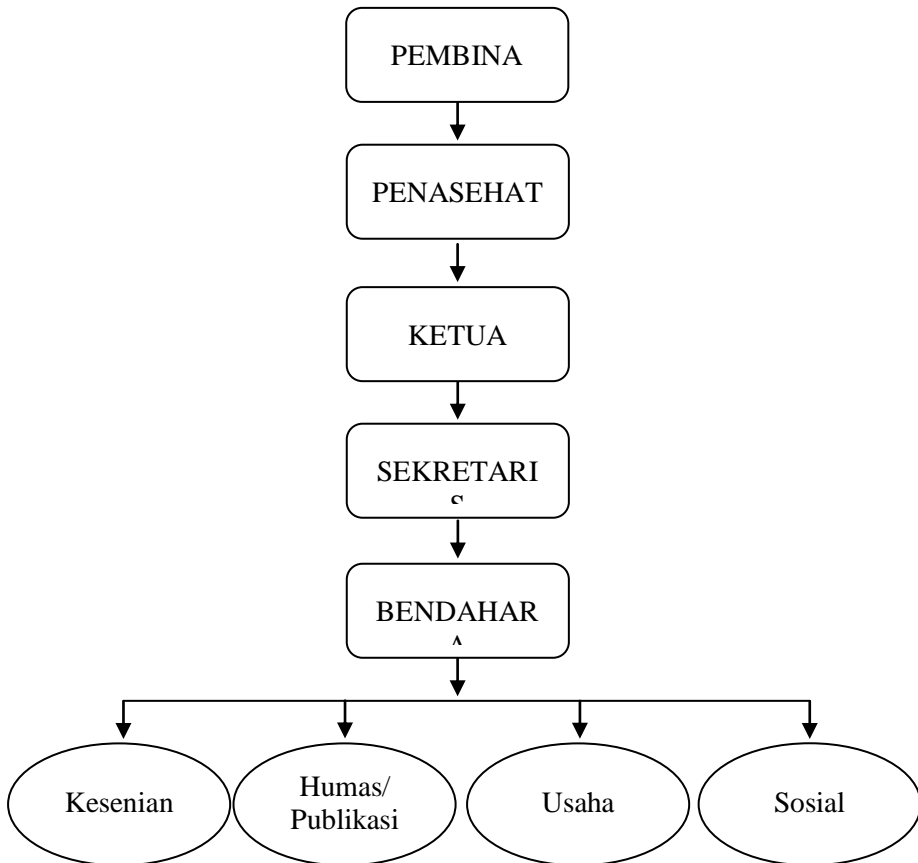
Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang memiliki komunitas pendengar yang cukup loyal. Komunitas Pendengar RRI sering disebut dengan nama PAPPERRIS (paguyuban pendengar dan pemerhati RRI Semarang). Awal didirikannya PAPPERRIS yaitu atas ide salah satu pendengar Ibu Darmini (mantan guru SMPN 2 Semarang) untuk membentuk suatu wadah bersama dalam kekeluargaan. Atas dasar itulah, pada tanggal 30 April 2000 didirikanlah PAPPERRIS. Pertama kali PAPPERRIS didirikan hanya terdiri dari beberapa anggota, namun sampai saat ini bisa dikatakan semakin bertambah. Menurut Soejarto, selaku penasehat PAPPERRIS, sekarang anggota PAPPERRIS mencapai kurang lebih 1000 anggota, namun yang masih aktif kurang lebih 100 orang. Anggota tersebut mencakup dan tersebar di berbagai wilayah Cilacap, Purwokerto, Pati, Kudus, Rembang, Bojonegoro, Gresik, Kenal, Weleri, Brebes, Boyolali, Sragen.

Tujuan yang ingin dibangun dengan adanya PAPPERRIS ini yakni menyatukan anggota untuk bergotong royong, menjalin silaturahmi, serta mengkritisi penyiaran RRI Semarang guna meningkatkan kualitas siaran. Anggota PAPPERRIS Semarang sebagian besar didominasi oleh pendengar yang berusia 40 tahun ke atas.

Komunitas pendengar atau PAPPERRIS memiliki hubungan yang sangat erat dengan pihak RRI sendiri. Hubungan yang terbina yakni hubungan timbal balik antara RRI dengan PAPPERRIS, dimana anggota PAPPERRIS dapat mengevaluasi program siaran yang disajikan RRI Semarang.

Jumlah pengurus PAPPERRIS saat ini mencapai 20 orang, yang terbagi dalam beberapa bidang. Kegiatan PAPPERRIS selain berkumpul dan silaturahmi, juga terlibat dalam kegiatan RRI Semarang, misalnya Jambore, cerdas cermat, HUT RRI, kunjungan ke komunitas pendengar RRI kota lain. Pertemuan rutin biasanya dilakukan 3 bulan sekali (wawancara dengan penasehat PAPPERRIS, Soejarto tanggal 20 April 2015).

Gambar 3.1
Susunan Pengurus “PAPPERRIS RRI SEMARANG”
Periode 2014-2017 (dokumen PAPPERRIS).



Pembina : Dra. Hj. Arianti Reno Astuti, MM

Penasehat : Dra. Hj. SN Sulistyowati, MM
 Y. Andi Prijanto, S.Sos
 Drs. R. Soejarto, BA

Ketua	: Ahmad Syahid
Ketua I	: Djoko Parwanto SH, MH, S Psi
Ketua II	: Sri Temon S Pd
Sekretaris I	: M. Kurdi, S.Ag
II	: Suyoto
Bendahara I	: Siti Isnur Hidayati
II	: Rudatini Heru
Seksi-Seksi :	
a) Kesenian	: Drs. Oni CG Asih Sulardi Emy Martoyo
b) Humas/Publikasi	: Eko Sumiarso Moh. Heru
c) Usaha	: Bambang Suharno Mino
d) Sosial	: Yekti Maheso Jenar KRT Suharno.

Tabel 3.1
Data Pendengar Pro 4 RRI Semarang

No	Nama	Pekerjaan	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan
1	Soejarto	Pensiunan	75	Laki-laki	Perguruan Tinggi
2	Ahmad Syahid	Wiraswasta	58	Laki-laki	SLTA
3	Muhtaromah	Ibu rumah tangga	58	Perempuan	SMA
4	M.Kurdi	Pensiunan PNS	61	Laki-laki	S1
5	Liya	Ibu rumah tangga	28	Perempuan	SMA
6	Suyoto	Swasta	58	Laki-laki	STM
7	Rita septiana	Swasta	47	Perempuan	SMA
8	Maryatul Qibtiyah	Ibu Rumah tangga	30	Perempuan	S1
9	Djamali	Pensiunan Guru (PNS)	62	Laki-;laki	SMA
10	Bambang Marwanto	Pekerja	35	Laki-laki	Perguruan Tinggi

Setelah mengetahui data di atas, maka untuk lebih mengenal pendengar di bawah ini akan penulis jelaskan karakter pembaca berdasarkan tingkat usia, pekerjaan, dan pendidikan.

Tabel 3.2
Karakteristik Pendengar Berdasarkan Tingkat Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
20-40	3	30%
41-60	4	40%
61-80	3	30%
Total	10	100%

Tabel di atas, menerangkan komposisi jumlah pendengar berdasarkan tingkat usia. Hasil pengumpulan data menyatakan jumlah pendengar yang kisaran usianya antara 20-40 tahun 3 orang, 41-60 tahun 4 orang, dan 61-80 tahun 3 orang, dari total 10 pendengar.

Tabel 3.3

Karakteristik Pendengar Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
Pensiunan	3	30%
Wiraswasta	1	10%
Ibu rumah tangga	3	30%
Pekerja	1	10%
Pegawai Swasta	2	20%
Total	10	100%

Dari tabel di atas, dapat dilihat komposisi jumlah pendengar berdasarkan pekerjaan. Hasil pengumpulan data menyatakan pendengar yang pekerjaannya sebagai pensiunan berjumlah 3 orang, Wiraswasta 1 orang, Ibu rumah tangga 3 orang, Pekerja 1 orang, Pegawai Swasta 2 orang, dari total 10 pendengar.

Tabel 3.4

Karakteristik Pendengar Berdasarkan Pendidikan

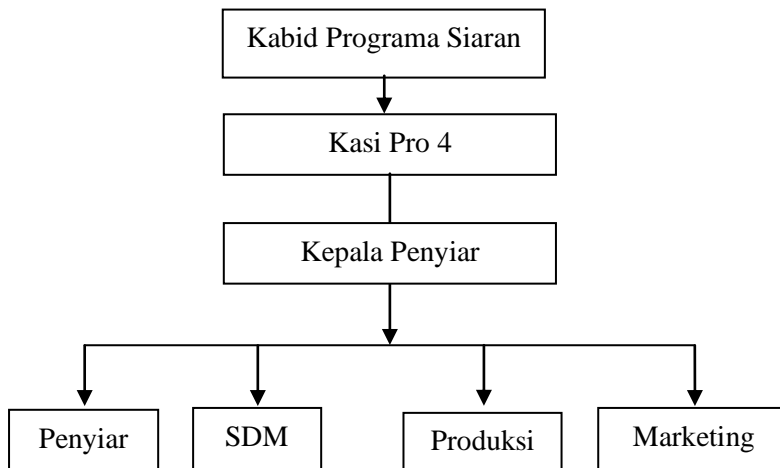
Pendidikan	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
SLTA	6	60%
Sarjana S1	4	40%
Total	10	100%

Dari tabel di atas, dapat dilihat komposisi jumlah pendengar berdasarkan pendidikan. Hasil pengumpulan data menyatakan pendengar yang berpendidikan SLTA berjumlah 6 orang, dan Sarjana S1 4 orang dari total 10 pendengar.

3.1.2 Gambaran Umum Pro 4 RRI Semarang

Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang berdiri pada tahun 1945, akan tetapi mulai tahun 2007 RRI menjadi penyiaran publik dan bersifat netral, independen, dan tidak komersial, dari situlah berdiri Pro 4. Maka dari itu dibentuk struktur organisasi yang tetap (wawancara dengan Kepala penyiar, Pak Iwan tanggal 10 November 2014).

Gambar 3.2
STRUKTUR ORGANISASI
RADIO REPUBLIK INDONESIA (RRI) Pro 4 SEMARANG
(dokumen RRI Semarang)



Kabid Programa Siaran	: Dra. SN. Sulistyowati
Kasi Pro 4	: Indah Pudjiati, S.Sos, M.Si
Kepala Penyiar	: Iwan
Penyiar	: - Iwan
	- Sulis
	- Tono
	- Arfon
	- Siwi
	- Titis
SDM	: Drs. Karno, MH
Produksi	: Indung
Marketing	: Indung

Profil Programa 4 RRI Semarang (dokumen Pro 4 RRI Semarang)

1. Nama Saluran : Programa 4 (Pro 4)
2. Frekuensi : 88.2 FM
3. Alamat kantor : Jl. Jend A Yani No. 144-146
Telp 024 8316330
4. Waktu siar : 19 jam
5. Wilayah layanan : Provinsi
6. Format Programa : budaya
7. Sebutan programa : Pro 4 budaya
8. Profil khalayak: pendengar utama : 25-56 tahun
9. Klasifikasi dan persentasi siaran :
 - berita dan informasi 10 %

- Pendidikan dan kebudayaan 55%
- Iklan/yanmas 5 %
- Hiburan/music 30 %

10. Music :

- lagu daerah setempat (pop dan etnik klasik) : 75%
- Lagu daerah nusantara : 25%

3.2 Program-program di Pro 4 RRI Semarang

RRI Semarang merupakan stasiun radio milik pemerintah yang berada di Semarang dapat didengarkan pada berbagai kanal. RRI Pro 1 FM dengan tema Pembudayaan Masyarakat di frekuensi AM 801 KHz dan FM 89 MHz. RRI Pro 2 FM Kreatifitas Anak Muda di Frekuensi FM 95.3 MHz. RRI Pro 3 FM Jaringan Berita Nasional Frekuensi FM 90.6 Mhz. RRI Pro 4 FM Pengembangan Budaya Nasional di FM 91.4 MHz.

Programa 4 merupakan bagian penyiaran yang ciri khasnya menyajikan siaran tentang pendidikan dan budaya. Programa 4 lebih mengacu pada siaran budaya yang dapat dinikmati di FM 91.4 MHz mulai mengudara pukul 04.50 WIB – 24.00 WIB.

Adapun Prosentase Siaran di pro 4 yaitu :

1. Berita/informasi 10%
2. Pendidikan 15%
3. Kebudayaan 30%
4. Hiburan tradisional 20%
5. Hiburan non tradisional 10%

6. Iklan dan penunjang 15%

Dalam posisinya sebagai media massa, RRI memiliki peran dalam membentuk kebudayaan, apalagi dengan statusnya sebagai lembaga penyiaran publik, RRI mengemban amanah sebagai benteng budaya bangsa. Sebagaimana disebutkan pada ayat (2), pasal 4 Undang-undang No 32 tahun 2002 tentang Penyiaran (UU Penyiaran) bahwa penyiaran mempunyai fungsi ekonomi dan kebudayaan. Kemudian pada pasal 4 Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 12 tahun 2005 tentang lembaga penyiaran publik, Radio Republik Indonesia (LPP RRI), disebutkan bahwa tugas RRI antara lain melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan radio yang menjangkau seluruh NKRI.

Sebagai radio publik, perhatian terhadap aspek budaya bangsa dapat diwujudkan dalam dua kategori. *Pertama*, menempatkan budaya sebagai suatu pendekatan dalam penyelenggaraan siaran. Artinya, budaya ditempatkan sebagai sudut pandang (perspektif) dalam membuat program-program acara yang disiarkan. *Kedua*, budaya sebagai format siaran (*format station*) yang berarti menunjuk pada makna bahwa budaya merupakan substansi (isi) utama dari siaran. Dalam konteks ini budaya lebih dari sekedar pendekatan, bahkan merupakan yang utama dan pertama dalam penyelenggaraan siaran. Perwujudan dari konsep ini adalah lahirnya programa khusus budaya di RRI yang kemudian dinamai Programa 4 (Pro 4). Kehadiran Pro 4

merupakan bentuk komitmen RRI terhadap kebudayaan Bangsa Indonesia yang kini eksistensinya mulai memudar terdesak oleh kebudayaan populer yang menggloabal (dokumen RRI Semarang).

3.3 Program *Ngudi Kaswargan*

Program *Ngudi Kaswargan* adalah salah satu program dakwah berbahasa Jawa yang ada di Program 4 RRI Semarang.

Program 4 merupakan bagian penyiaran yang ciri khasnya menyajikan siaran tentang pendidikan dan budaya. Program 4 lebih mengacu pada siaran budaya yang dapat dinikmati di FM 91.4 MHz mulai pukul 04.50 WIB – 24.00 WIB (dokumen RRI Semarang).

3.3.1 Profil Program *Ngudi Kaswargan*

Jenis Program	: Pendidikan
Format Siaran	: Uraian-Live
Durasi	: 30 menit
Deskripsi Acara	: Pendidikan tentang tuntunan hidup yang teratur melalui pembacaan buku-buku akhlak.
Tujuan	: memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang pemahaman agama Islam secara umum, menggunakan bahasa Krama Inggil.
Penyiar	: all
Target audience	: umum

Penyiaran : setiap hari pukul 17.00-17.30
WIB (dokumen Pro 4 RRI
Semarang).

Ngudi dalam Bahasa Indonesia artinya mencari, sedangkan *Kaswargan* yaitu Surga, sehingga jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia *Ngudi Kaswargan* yaitu mencari Surga. Program ini bertujuan untuk memberikan tuntunan hidup ajaran Islam kepada pendengar melalui Bahasa Jawa dalam penyampaian. Materi yang dibahas meliputi akhlak, akidah, dan Syari'ah. (wawancara dengan Kepala Seksi Pro 4, Bu Indah tanggal 3 November 2014).

Format Program ini yaitu uraian, adalah bentuk penyajian acara-acara monolog, satu arah, langsung ke tujuan. Untuk pembicara KH. Ahmad Anas *live by Phone*, formatnya uraian, yaitu bentuk penyajian acara siaran dengan mengundang pembicara atau *da'i* yang dipandu oleh penyiar (wawancara dengan pengarah acara Program *Ngudi Kaswargan* Bu Indung, tanggal 3 November 2014).

Sampai saat ini, KH. Ahmad Anas masih aktif mengisi program acara program *Ngudi Kaswargan*, pada setiap hari Selasa pukul 17.00-17.30 WIB.

Contoh materi siaran program *Ngudi Kaswargan*
KH. Ahmad Anas, M.Ag

- a. Tema : Menjadi manusia Haji
 Disiarkan tanggal : 7 September-2014
 Penyiar : Titis Sambodo, S.Pd
 Narasumber : KH. Ahmad Anas, M.Ag

Alhamdulillah sonten menika kangge nyemangati utawi nyegeraken kawontenan ing samangke saat-saat menika persiapan para jama'ah haji saking tanah air Indonesia umumipun ugi khususipun Jawa Tengah, umumipun sedaya wonten ing Indonesia persiapan mangkat wonten teng tanah suci, pramila ingkang wonten sonten menika kita badhe istilahipun sharing utawi ngrembag bebagan dados manusia haji.

Dados ingkang kawula pahami, dados manusia haji menika, dados menungsa ingkang sampun saged menemukan utawi nemoake rasa manah lan sikap perilakunipun ingkang dipun westani “man arofa nafsahu fakod arofa robbahu” sing sapa wonge isa ngerteni awake dewe mboh menika megayutan kaleh pinteripun utawi sakwangsulipun, sughipun utawi sakwangsulipun, pangkatipun/ jabatan, dados menungsa ingkang biasa, sing sapa wonge ngerti kawontenan awake. Mesti temen-temen bakal ngerti lan langkung kenal dhateng ngersanipun Gusti Allah SWT. Manusia haji inggih menika

menungsa ingkang sampun nglahiraken rasa fisik utawi ruhipun sumeleh ingkang dipun wastani kagungan kesadaran murni dados menungsa ingkang fi ahsani taqwim ingkang dipun wastani deneng Gusti Allah SWT sempurna lahir tumekaning bathin.

Nah, manusia haji menika ingkang kedah dipun fahami injih menika lahir kesadaran tauhidipun utawi rasa agung angengipun keyakinan dening Allah SWT sehingga makna utawi artosipun syahadat menika sampun rumesep wonten ing manah sehingga tauhid ingkang dipun yakini ashadu alla ila ha illallah, wa ashadu anna muhammadarrasulullah menika sampun rumesep wonten ing manah sehingga napa kemawon anggenipun kalebet wonten ing alam gesang menika tansah dipun wujudaken kanthi dederek punapa ingkang dados keyakinanipun, sehingga tauhid ingkang dipun sadari keyakinan ingkang dipun yakini kebenaripun inggih menika agami Islam saged dadosaken semangat aktualisasi diri, nika artosipun saged nganyar-nganyaraken kawontenanipun diri piyambak sehingga kepercayaan ingkang langkung ageng.

Lajeng manusia haji inggih menika sampun saged ngraosaken hasilipun lantaran pengalaman ibadah haji ingkang dipun lampai saged memahami

kados dene towafipun sehingga gesang wonten ngalam donya menika dipun awali saking muteri kawontenan nanging paling baku nalika muter kalawau setunggalipun tujuan inggih menika thowaf menuju utawi tumuju wonten ngarsa dalem Allah SWT.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia :

Alhamdulillah pada sore hari ini untuk menyemangati atau menyegarkan keadaan pada saat-saat ini persiapan para jama'ah haji tanah air Indonesia umumnya juga khususnya Jawa Tengah, umumnya semua yang ada di Indonesia persiapan berangkat ke tanah suci, maka pada sore hari ini kita akan membahas bab menjadi manusia haji.

Jadi yang saya pahami, menjadi manusia haji itu, menjadi manusia yang sudah bisa menemukan rasa hati yang lapang dan sikap perilaku yang dinamakan “*man arofa nafsahu faqod arofa robbahu*” barang siapa orang yang bisa mengerti dirinya sendiri yaitu keinginan sama kecerdasannya atau sebaliknya, kekayaannya/sebaliknya, pangkatnya/jabatan menjadi manusia biasa. Barang siapa yang mengerti keadaan dirinya pasti teman-teman akan mengerti dan lebih kenal kepada Allah SWT.

Manusia haji yaitu, manusia yang sudah melahirkan rasa fisik/rohnya sadar yang dinamakan mempunyai kesadaran murni seperti manusia yang “*fi ahsani Taqwim*” yang disebut sama Allah sempurna lahir dan batin.

Nah, manusia haji yang harus difahami yaitu lahir kesadaran tauhidnya atau rasa besarnya keyakinan kepada Allah SWT, makna/artinya syahadat sudah masuk ke dalam hati yang lapang, sehingga tauhid yang diyakini “*ashadu alla ila haillallah wa ashadu anna muhammada rasulullah*” sudah masuk ke dalam hati, apapun yang masuk dalam kehidupannya tanpa diwujudkan seperti apa-apa yang menjadi keyakinannya, tauhid yang didasari keyakinan yang diyakini kebenarannya seperti agama Islam, menjadikan semangat aktualisasi diri, artinya bisa memperbaharui keadaan diri sendiri, sehingga kepercayaannya lebih besar.

Lalu manusia haji yaitu, sudah bisa merasakan hasilnya, karena pengalaman ibadah haji. Yang sudah dilakukan bisa dipahami seperti halnya *thawaf*, sehingga kehidupan di dalam dunia itupun diawali dari putaran keadaan yang paling baku, ketika berputar tadi salah satu tujuannya yaitu menuju *thowaf* atau menuju ke dalam kehendak Allah SWT.

- b. Tema : Kunci Pembuka Rezeki
 Disiarkan tanggal : 14 September-2014
 Penyiari : Arvon
 Narasumber : KH. Ahmad Anas, M.Ag

Alhamdulillah para pamidanget pamiyarsa sutrisno wonten lathah pundi kemawon mugi wonten tansah menika kinayungan Rahmatipun Allah SWT.

Rezeki menika samubarang menapa kemawon ingkang saged nuwuhaken raos sekeca manah/ingkang dipun wastani sekeca sikap, sekeca lahir lan batinipun, dados rezeki ingkang katahipun dipun wastani anamung arupi sarana fisik materi, nanging miturut para winarsis ingkang megayutan kalih rezeki ing agami Islam dipun sebat inggih meniko kalodanganipun manah, lajeng raos sekeca lahir lan bathinipun parek wonten ngarsanipun gusti Allah SWT, tuhan ingkang maringi samubarang kemawon. Pramila rezeki inggih menika wonten ingkang fisik, rezeki material sarana sandang, pangan, papan panggonan, rezeki ingkang saged nyegeraken dhateng imut lan parek wonten ngarsa dhateng Allah SWT.

Pramila utawi pikantuk rezeki ingkang didhawohaken Allah wonten ing surat Ibrahim Ayat 7 (Depag, 1996: 204).

لَيْنِ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَيْنِ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧٧﴾

Dados kulo lan panjenengan sampun diparingi Allah arupi materi menapa non materi seger waras awake sehat wal afiat menika kedah syukuripun lahir batin sebab menawi sampun saged nuwuhaken raos syukur dhateng Allah SWT menika saged dipun wastani beja, bakal diparingi tambahan-tambahan kenikmatan saking Allah SWT tanpa pepindan..wah kathah sanget.

Dados, rezeki menika ing wonten ingkang wadoh hurung tekan-tekan, ingkang jeru, wonten njero bumi urung isa metu, wonten langit durung saged mudun. Pramila wonten shalat sunah dhuha menika nyuwunipun Ya Allah mugi panjenengan marekaken rezeki ingkang tebih lan saged ngudunaken/rezeki ingkang wonten ing langit.

Sarana menika wonten ihtiyar, anamung kangge pados rezeki saking Allah SWT kedah wonten ingkang dipun wastani TRI sikap gesangipun tiyang muslim inggih menika usaha, ihtiyar, lajeng tawakal.

Dados ingkang sepindah, kunci pembuka rezeki menika kanthi ngresikaken sedaya khilaf utawi dosa kemaksiatan ingkang kita lampai sengaja utawa mboten disengaja. Lajeng saksampunipun menika

taubat, taubat menika dipun wastani taubat neng gusti Allah enten 2 :

- 1) *ora coba-coba nyedak neng kemaksiatan*
- 2) *ora bakal nglampai menapa kemawon ingkang dados sampun dipun lampai. Lajeng ngedohi napa ingkang sampun nate dipun lampai.*

Niku hak adami dateng Allah. Hak menungsa lajeng ngersanipun gusti Allah menawi kagungan khilaf dateng tiyang dipun salah meniko ingkang sepindah istighfar lan taubat.

Meniko ingkang no 2 dipun sebataken iman lan taqwa pramila Allah dhawuh wonteng ing surat As shaff ayat 10:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذُكُم عَلَىٰ تَجَرَّةٍ تُنجِحُكُمْ مِّنْ عَذَابِ ٱلْإِمْ

“apa toh sliramu gelem tak aturi, tak paringi perniagaan bisnis seng isa dadeaken awakmu kepenak lan ora kena siksaan neeaka”(Depag, 1996: 441),

Napa? dipun sebataken tu'minu billah. Inggih menika iman dhateng Allah maksudipun umpamane awake dewe bisnis apa wae panganan, sandang utawa saknapa kemawon usaha kita. Tetapi ananging dipun goleki nika kanthi iman.

Pramila mboten mungkin tiyang beriman menika pados rezeki ingkang remang-remang sebab

megayutan kaliyan responsibility/ tanggung jawab wonten ngersanipun Allah senajan mboten sekedik ingkang bisnis mboten jelas wau malah dados sugih. Ning menika dielu-elu neng gusti Allah neng donyane. Lajeng ingkang no 2 menika tu'minu billah, percaya neng gusti Allah.

Ngeyakinaken neng atine, ngucap neng lisan, pie carane lan ngawehaken menapa ingkang dados keyakinanipun, perbuatanipun, amalipun, shodaqoh lan sakpanunggalane.

Lajeng ingkang terasipun kunci anggenipun bikak rezeki inggih menika dipun sebat ing surat As Shaff ayat 11 (Depag, 1996:441).

تَوْمُنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ

Maksudipun jihad neng ngarsanipun Allah, jihad neng dalanipun Allah, ya amale ya bandane.

Wong sing lumo amal ibadah, niku parek gusti Allah, cedak neng surganipun Allah. Adoh karo geni neraka, alhamdulillah. Tapi sakwangsulipun cetil kala wau dipun sebat deneng kanjeng nabi adoh karo surga. Adoh karo Allah, adoh karo tangga teparo, neng cedake geni neraka.

Mugu-mugi para pamidanget sutrisna sedaya, pinaringan sikap perilaku ingkang dermawan kanthi amal perjuangan. Wa amwalikum dunya bandane

sebagian disalurkan ke dalam hati Allah. Menikahkannya membuka rezeki.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia :

Alhamdulillah para pendengar yang berbahagia, dimanapun berada semoga dalam keadaan perlindungan Rahmatnya Allah SWT. Rezeki yaitu apa saja yang dapat menumbuhkan rasa enak di hati/ yang disebut enak sikap, enak lahir & batinnya. Jadi rezeki yang kebanyakan hanya disebut berupa sarana fisik materi, tapi menurut para ahli yang berhubungan dengan rezeki dalam agama Islam, yaitu kelegaan hati, lalu rasa enak lahir & batinnya/ dekat dengan Allah SWT, Tuhan yang memberi apa saja, maka rezeki yaitu ada yang berupa rezeki fisik, materi, sarana, pakaian, makanan, tempat tinggal. Rezeki yang bisa menyemangati, sehingga ingat dan lebih dekat dengan Allah SWT. Maka, apabila mendapatkan rezeki yang telah difirmankan Allah dalam surat Ibrahim Ayat 7 :

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-ku), maka sesungguhnya azabku sangat pedih” (Depag, 1996 :204).

Jadi kita sudah diberi oleh Allah berupa materi atau non materi, kesehatan badan, sehat wal 'afiat itu harus disyukuri lahir batin, sebab apabila sudah tumbuh rasa syukur kepada Allah SWT itu bisa disebut orang yang beruntung. Maka akan diberi tambahan-tambahan kenikmatan dari Allah SWT tanpa kecuali. Wah banyak sekali.

Jadi rezeki itu ada yang jauh, belum sampai. Ada yang masih di dalam bumi belum bisa keluar, masih ada yang di langit belum bisa turun. Maka ada shalat sunnah dhuha itu mintanya Ya Allah semoga engkau mendekatkan rezeki yang jauh dan bisa menurunkan rezeki yang masih di langit. Maka harus ada ikhtiar/usaha. Tapi untuk mencari rezeki dari Allah harus ada yang disebut Tri sikap kehidupan orang muslim, yaitu taubat, usaha lalu tawakal.

Jadi yang *pertama*, kunci pembuka rezeki itu harus membersihkan semua dosa kemaksiatan yang kita lakukan baik disengaja/tidak disengaja. Lalu sesudah melakukan taubat, taubat itu disebut taubat pada Allah ada 2 macam :

- 1) Tidak mencoba mendekati kemaksiatan
- 2) Tidak akan melakukan dosa yang sudah dilakukan, kemudian menjauhi dosa yang pernah dilakukan.

Itu hak adami kepada Allah. Hak manusia kepada Allah apabila mempunyai salah kepada orang, maka untuk segera minta ma'af. Itu tadi yang pertama, istigfar dan taubat.

Yang no 2 disebut iman dan taqwa. Maka Allah berfirman: dala surat As saff ayat 10:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا هَلْ اَدْلٰكُمْ عَلٰۤى تِجْرَةٍ تُنْجِيْكُمْ مِّنْ عَذَابٍ اَلِيْمٍ ﴿١٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (Depag, 1996:441).

Apa itu? Disebut “*tu’minu billah*” yaitu iman kepada Allah, maksudnya apabila kita bisnis apa saja, makanan, pakaian atau apa saja usaha kita, tetapi dalam mencarinya itu dengan rasa iman. Orang yang beriman itu tidak mungkin, apabila ingin bisnis mencarinya dengan cara yang tidak benar. Maka tidak mungkin orang yang beriman itu mencari rezeki yang remang-remang, sebab berhubungan dengan tanggung jawab kepada Allah SWT. Walaupun tidak sedikit juga yang bisnis tidak jelas tadi malah menjadi kaya, tetapi yang seperti itu dimanjakan oleh Allah hanya di dunia. Lalu yang ke 2 “*tu’minu billah*” percaya kepada Allah. Meyakinkan di dalam hatinya, mengucapkan di mulut, bagaimana caranya

melaksanakan apa yang menjadi keyakinannya, perbuatannya, amalnya, sedekahnya, dan lain-lain.

Kemudian kunci pembuka rezeki selanjutnya yaitu dalam surat As Shaff ayat 11 (Depag, 1996:441).

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ۚ

Maksudnya jihad di jalan Allah baik amal/hartanya. Orang yang dermawan amal ibadah, itu dekat dengan Allah, dekat dengan surganya Allah. Jauh dari api neraka. Tetapi sebaliknya apabila pelit disebutkan oleh nabi jauh dari Allah, jauh dengan tetangga tapi dekat dengan api neraka.

Semoga para pendengar yang berbahagia, semua mendapatkan sikap perilaku yang dermawan dengan amal perjuangan. Harta benda di dunia sebagian disalurkan ke dalam jalan Allah. Itu semua untuk membuka rezeki.

BAB IV

ANALISIS PERSEPSI KOMUNITAS PENDENGAR

TERHADAP CERAMAH DAKWAH BERBAHASA JAWA

KH.AHMAD ANAS M.Ag

4.1 Deskripsi atau Gambaran Nara Sumber

Nara sumber yang peneliti wawancara berjumlah 10 orang yang tergabung dan menjadi pengurus aktif PAPPERRIS, yang mana mereka cukup memiliki pengetahuan tentang program *Ngudi Kaswargan*, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dengan penelitian ini.

Berikut ini akan disajikan tabel hasil wawancara peneliti untuk mengetahui bagaimana persepsi pendengar terhadap ceramah dakwah berbahasa Jawa KH. Ahmad Anas, M.Ag dalam program *Ngudi Kaswargan* sebagai berikut :

Tabel 4.1

Hasil Wawancara Pendengar Pro 4 RRI Semarang

NO	Pertanyaan	Hasil wawancara
1	Apakah anda pernah mendengarkan program siaran dakwah <i>Ngudi Kaswargan</i> di Pro 4 RRI Semarang? Bagaimana intensitas anda mendengarkan program tersebut?	<p>a) Setiap saat, bila ada di rumah. Kecuali kalau ada kepentingan di luar rumah, itupun kadang-kadang saya <i>sempetin</i> mendengarkan.</p> <p>b) Sering mbak. Saya biasanya memantau dan mendengarkan di kantor PAPPERRIS ini, tapi kadang juga dari rumah.</p> <p>c) Kadang-kadang dengerin mbak, kalau pas lagi di rumah dan tidak ada kepentingan lain.</p>

NO	Pertanyaan	Hasil wawancara
		<p>d) Pernah mbak. Saya kalau ada waktu ya mendengarkan.</p> <p>e) Pernah mbak, acaranya bagus buat nambah ilmu Agama</p> <p>f) Iya, pernah <i>dengerin</i> acara itu, da'inya kalau berdakwah enak kok mbak.</p> <p>g) Pernah, tapi gak setiap hari mbak.</p> <p>h) Sering mbak. acaranya bagus buat nambah wawasan Agama Islam.</p> <p>i) Kadang-kadang <i>dengerin</i> mbak, kalau pas lagi di rumah</p> <p>j) Kadang-kadang mbak. Gak pasti tiap hari.</p>
2	Apakah program siaran dakwah <i>Ngudi Kaswargan</i> di Pro 4 menarik untuk didengarkan? Mengapa?	<p>a) Bagi saya, usia sudah <i>udzur</i> sangat perlu, acaranya sangat menarik mbak.</p> <p>b) Ya mbak, menarik, karena siarannya kan menggunakan bahasa Jawa dan itu tidak ada di radio lain.</p> <p>c) Menarik atau tidak menurut saya kok tergantung narasumbernya juga. Kalau pembawaannya menarik ya jadi menarik. Tapi kalau pemaparannya biasa, tanpa ada dialog dengan pendengar menurut saya kok jadi kurang menarik sich mbak</p> <p>d) Program dakwahnya menarik untuk didengarkan, karena selain ada muatan dakwah Islamnya, juga ada muatan budaya jawanya, sehingga untuk masyarakat Semarang, umumnya wilayah Jawa Tengah penyampaian menggunakan bahasa Jawa lebih mudah penangkapannya,</p>

NO	Pertanyaan	Hasil wawancara
		<p>sehingga untuk orang yang lanjut usia lebih mudah untuk memahami.</p> <p>e) Menarik atau tidaknya menurut saya kok tergantung narasumbernya juga. Kalau pembawaannya menarik, ya jadi menarik. Tapi kalau pemaparan biasa, tanpa ada ada dialog dengan pendengar menurut saya kok jadi kurang menarik sich mbk.</p> <p>f) Menarik mbak. Tapi lebih menarik lagi kalau program itu ada line interaktifnya, jadi kita sebagai pendengar diberi kesempatan untuk bertanya/berinteraksi dengan ustadnya.</p> <p>g) Menarik, menambah wawasan tentang Agama Islam</p> <p>h) Acaranya menarik dan bagus mbak. Karena pendengar RRI Pro 4 didominasi orang-orang yang sudah tua dan senang kebudayaan.</p> <p>i) Kadang-kadang menarik, kadang-kadang tidak mbak.</p> <p>j) Cukup menarik, untuk menanamkan suatu kepercayaan untuk memahami kebutuhan rohani.</p>
3	Apa motivasi/tujuan anda mendengarkan program <i>Ngudi Kaswargan</i> di Pro 4 RRI Semarang?	<p>a) Memang perlu mendengarkan, ibaratnya ikut mengaji. Lebih mendekatkan kepada Allah, bagian untuk penyebaran agama yang benar.</p> <p>b) Menambah wawasan tentang Agama dan bisa menambah ilmu.</p> <p>c) Motivasi saya, ya bisa belajar agama melalui RRI Semarang mbak. RRI bagian dari hiburan dan ngangsu kaweruh Agama.</p>

NO	Pertanyaan	Hasil wawancara
		<p>d) Menambah ilmu pengetahuan Agama, menambah keimanan. Missal kita ada pengalaman kerohanian, bias kita <i>share</i>.</p> <p>e) Menambah wawasan mbak, RRI itu radio yang peduli nguri-nguri budaya lan agama. Juga bisa menginspirasi dan memotivasi kita agar lebih menguasai kemampuan berbahasa Jawa.</p> <p>f) Untuk memotivasi diri khususnya, untuk keluarga umumnya tentang hidup yang islami dan menambah keimanan</p> <p>g) Menambah ilmu pengetahuan Agama dan mempertebal iman.</p> <p>h) Thalabul ‘ilmi lewat RRI Semarang mbak. RRI semarang itu rumah rakyat</p> <p>i) Menambah ilmu Agama. RRI semarang adalah tempat/sarana saya untuk menambah pengetahuan.</p> <p>j) Sebetulnya suatu keharusan (wajib) kita sebagai umat Islam harus memahami ilmu Agama. RRI Semarang Pro 4 tempat saya mendapatkan hiburan dan tambahan pengetahuan Agama dan budaya.</p>
4	Bagaimana materi yang disampaikan KH. Ahmad Anas M.Ag dalam program <i>Ngudi Kaswargan</i> ? apakah bermanfaat untuk pendengar?	<p>a) Sangat-sangat bermanfaat mbak, untuk menambah ilmu Agama yang belum kami ketahui. Kalau perlu pemakaian bahasa Jawanya gado-gado (campuran) sebab pendengar akan cepat faham.</p> <p>b) Selalu ada manfaatnya, karena bisa mengajarkan pola kehidupan yang</p>

NO	Pertanyaan	Hasil wawancara
		<p>benar. Oh ya mbak sekedar saran saya, untuk pak Anas, agar dapat bicara langsung di microphone RRI Semarang, tidak melalui telepon rumah/HP, sebab kadang-kadang tidak bisa diterima dari jauh.</p> <p>c) Pasti bermanfaat. Semua informasi yang dimuat dari media, dalam hal ini di pro 4 RRI Semarang, semua ada manfaatnya.</p> <p>d) Bagi orang yang beriman sangat bermanfaat. Menurut saya, materi sedikit saja, yang esensial untuk pengembangannya melalui perannya.</p> <p>e) Ya mbak, bermanfaat sekali. Untuk pengetahuan Agama yang lebih mendalam.</p> <p>f) Sangat bermanfaat, karena bisa merubah pola/cara hidup yang benar.</p> <p>g) Ya, sangat bermanfaat mbak. Kalau perlu ditambahkan ilmu Agama yang ada kaitannya budi pekerti anak-anak mulai usia sekolah.</p> <p>h) Bermanfaat, karena untuk menambah ilmu Agama. menambah pengetahuan, sedikit banyak untuk mengubah perilaku menjadi baik.</p> <p>i) Sangat bermanfaat. Dapat mempertebal keimanan seseorang. Misalnya orang yang tadinya hatinya keras, setelah mendengarkan tausiah dari kyai, lama-lama akan berubah menjadi lebih baik lagi.</p> <p>j) Jelas ada manfaatnya, setidaknya mempengaruhi moral seseorang dari jahat menuju kebaikan.</p>

NO	Pertanyaan	Hasil wawancara
5	Bagaimana bahasa Jawa yang digunakan oleh KH. Ahmad Anas M.Ag dalam program <i>Ngudi Kaswargan</i> ? apakah mudah difahami?	<p>a) Mudah difahami, penyampaian pak Anas menurut saya, mudah difahami, tetapi karena pro 4 pendengarnya kebanyakan orang-orang yang sudah tua, untuk pemakaian bahasa Jawanya <i>gado-gado</i> (campuran) sebab pendengar akan lebih cepat faham.</p> <p>b) Mudah kok mbak, bahasanya mudah dicerna</p> <p>c) Bahasa Jawa yang digunakan pak Anas mudah difahami, kadang juga dicampur dengan bahasa Indonesia.</p> <p>d) Menurut saya sih mbak, bahasa Jawa yang digunakan sudah bagus, artinya dapat dipahami. Tapi kadang-kadang dicampur dengan bahasa modern (bahasa Inggris) jadi untuk kita orang tua, kan kadang kurang mengerti.</p> <p>e) Sebagian besar, karena saya kelahiran Sunda mbak. Yang tidak jelas saya tanyakan ke mbah kakung (kakek) yang asli suku Jawa.</p> <p>f) Sebagai generasi tua orang Jawa, tentunya sangat faham.</p> <p>g) Mudah difahami.</p> <p>h) Mudah, karena pak Anas itu kalau menyampaikan lebih komunikatif.</p> <p>i) Mudah, kalau kita orang Jawa dan mengerti. Soalnya kebanyakan anak muda sekarang itu, cenderung lebih suka memakai bahasa Indonesia ataupun bahasa gaul.</p> <p>j) Mudah mbak. Bahasa Jawa pak</p>

NO	Pertanyaan	Hasil wawancara
		Anas, menurut saya bagus, dibanding dengan ustad yang lain
6	Apa kelebihan Program <i>Ngudi Kaswargan</i> menurut pendengar?	<p>a) Sesuai PERDA Prov. Jateng mengenai budaya, bahasa, sastra Jawa harus dilestarikan, dengan khotbah berbahasa Jawa lewat corong LPP RRI Semarang Pro 4 akan mengembalikan jati diri orang Jawa lewat tausiyah Pak Anas. Tetapi untuk generasi muda sangat berkurang. Saya melihat anak muda lebih suka mendengarkan yang berbahasa Nasional.</p> <p>b) Kelebihannya sangat bagus untuk menambah keimanan, kalau perlu dilestarikan beliau sangat fleksibel cara menyampaikan kepada pendengar.</p> <p>c) Kelebihannya dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat, mempererat/mempertebal keimanan.</p> <p>d) Acaranya bagus, dapat menambah wawasan Agama Islam menggunakan bahasa Jawa.</p> <p>e) Kelebihannya mampu meningkatkan kemampuan/kefasihan anak muda dalam bertutur kata menggunakan bahasa Jawa</p> <p>f) Kelebihannya menambah wawasan bagi pendengar, kalau pak Anas bahasanya mudah dipahami pendengar (komunikatif).</p> <p>g) Kelebihannya menambah wawasan bagi pendengar, kalau pak Anas bahasanya mudah dipahami pendengar.</p>

NO	Pertanyaan	Hasil wawancara
		<p>h) Kelebihannya mempertebal iman seseorang dan memperoleh wawasan agama Islam.</p> <p>i) Kelebihannya Pak Anas komunikatif.</p> <p>j) Setiap orang ada kelebihan dan kekurangan. Pak Anas kelebihannya materi yang dibahas oleh pak Anas sesuai dengan masalah yang lagi ngetren. Pak Anas jangan bosan untuk pencerahan umat lewat corong RRI Semarang.</p>
7	<p>Apa kekurangan Program <i>Ngudi Kaswargan</i> menurut pendengar?</p>	<p>a) Kekurangannya durasi siarannya perlu ditambah lagi. Waktu 30 menit saya rasa masih kurang.</p> <p>b) Kekurangannya waktu siarannya kurang panjang.</p> <p>c) Kekurangannya waktunya sangat terbatas (karena sudah diatur oleh RRI).</p> <p>d) Kalau perlu 1 minggu full untuk pak Anas, bukan beberapa hari saja di RRI Semarang.</p> <p>e) Formatnya cuma pemaparan, jadi tidak ada waktu untuk tanya jawabnya, gak bisa menanyakan kalau ada hal yang kurang difahami.</p> <p>f) Kekurangannya waktunya terbatas, saran untuk pak Anas, suatu saat bisa datang ke Pro 4 yang audiennya heterogen.</p> <p>g) Kekurangannya pak Anas belum pernah siaran di RRI Semarang. Pro 4 RRI Semarang penggemarnya rata-rata usia 50 tahun an maka bahasanya disesuaikan, tidak perlu menggunakan bahasa yang modern.</p>

NO	Pertanyaan	Hasil wawancara
		<p>h) Kekurangannya waktu siarannya kurang</p> <p>i) Kekurangannya kendala teknis, karena ini siarannya kan by phone ya mbak, jadi kadang mungkin sinyalnya, atau hp nya yang mati, tiba-tiba siarannya putus.</p> <p>Durasinya sangat singkat menurut saya, kalau bisa ada penambahan jam siaran untuk program <i>Ngudi Kaswargan</i>.</p>

Wawancara pada tanggal 6 dan 13 April 2015

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti dapat mengetahui bahwasanya program dakwah berbahasa Jawa *Ngudi kaswargan* di Pro 4 RRI Semarang mendapat sambutan baik, dimana mereka mempunyai persepsi bahwa program *Ngudi Kaswargan* merupakan program dakwah yang menarik untuk didengarkan, karena selain ada muatan dakwah Islamnya, juga ada muatan budaya Jawanya. Sehingga selain menyampaikan ajaran islam, juga dapat melestarikan budaya Jawa.

4.2 Analisis Mengenai Persepsi Komunitas Pendengar terhadap Ceramah Dakwah Berbahasa Jawa KH. Ahmad Anas M.Ag dalam program *Ngudi Kaswargan* di RRI Semarang

Pengumpulan data di lapangan pada penelitian ini, memperoleh data tentang persepsi pendengar terhadap ceramah dakwah berbahasa Jawa KH. Ahmad Anas, M.Ag dalm program *Ngudi Kaswargan* di RRI Semarang. Data-data tersebut dianalisis sebagai berikut :

4.2.1 Motivasi Utama Mendengarkan Program Siaran Dakwah Berbahasa Jawa *Ngudi Kaswargan* di RRI Semarang

Motivasi secara bahasa memiliki arti dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu (KBBI, 1995 : 666).

Dan motivasi sinonim dengan *motivate* yang memiliki arti “mendorong”, merangsang, menyebabkan” memberikan dorongan atau mendorong untuk berbuat yang didasari pada tindakan sebagai dorongan untuk memenuhi kebutuhan (Suarsono, 1993 :160).

Kegiatan atau aktivitas yang diminati merupakan faktor yang cukup penting sebagai suatu deskripsi tentang kecenderungan minat/motivasi pendengar dalam mengisi waktu mereka di luar pekerjaan pokok.

Hal ini terkait sebagai faktor lingkungan pendengar yang bisa berpengaruh terhadap perhatian serta motivasi selektif serta sebagai kerangka rujukan yang mempengaruhi penilaian/persepsi pada program siaran dakwah berbahasa Jawa di Pro 4 RRI Semarang.

Sebagian besar, nara sumber dalam penelitian ini memiliki motivasi mendengarkan program siaran dakwah berbahasa Jawa di RRI Semarang untuk memperoleh wawasan tentang Agama Islam.

Seperti yang diungkapkan Rita Septiana :

“Motivasi saya mendengarkan program *Ngudi Kaswargan* untuk menambah ilmu pengetahuan Agama dan mempertebal iman”(wawancara tanggal 13 April 2015).

Hal senada juga tidak jauh berbeda yang diungkapkan oleh Soejarto, sekaligus penasehat PAPPERRIS RRI:

“Memang perlu mendengarkan, ibaratnya ikut mengaji. Lebih mendekatkan kepada Allah, bagian untuk penyebaran agama yang benar”(wawancara tanggal 6 April 2015).

Sebagai penasehat PAPPERRIS Soejarto menambahkan sangat perlu sekali untuk mendengarkan program *Ngudi Kaswargan* karena selain menambah wawasan tentang ilmu agama Islam juga melestarikan budaya jawa yang mulai tergerus oleh zaman.

Maryatul Qibtiyah, ibu rumah yang sering mendengarkan RRI mengatakan :

“Tujuan saya mendengarkan program *Ngudi Kaswargan* itu *thalabul ‘ilmi* lewat RRI Semarang mbak”. RRI Semarang itu rumah rakyat (wawancara tanggal 6 April 2015).

Djamali, yang berprofesi sebagai pensiunan PNS berujar :

“Menambah ilmu Agama. RRI semarang adalah tempat/sarana saya untuk menambah pengetahuan”(wawancara tanggal 13 April 2015).

Suyoto, laki-laki berumur 58 tahun yang bekerja di Swasta menuturkan :

“Menambah wawasan mbak, RRI itu radio yang peduli *nguri-nguri* budaya lan agama. Juga bisa menginspirasi dan memotivasi kita agar lebih menguasai kemampuan berbahasa Jawa” (wawancara tanggal 13 April 2015).

Tingginya minat pendengar terhadap program siaran dakwah berbahasa Jawa di pro 4 RRI Semarang dengan motivasi memperoleh wawasan agama Islam menegaskan ternyata masyarakat masih sangat butuh sekali siraman rohani salah satunya lewat program *Ngudi Kaswargan* di RRI Semarang. Selain dapat menambah pengetahuan tentang Islam, program ini juga ikut melestarikan bahasa Jawa yang mulai tergerus oleh zaman.

Jadi dapat dideskripsikan sebagai program dakwah berbahasa Jawa sebagian besar motivasi pendengar untuk mendapatkan wawasan agama Islam.

4.2.2 Perhatian Terhadap Program Siaran Dakwah Berbahasa Jawa *Ngudi kaswargan* di RRI Semarang.

Menurut Kenneth E. Andersen yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah (Rakhmat, 2007:52).

Perhatian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi. Perhatian terjadi dikarenakan *audiens* atau khalayak bersifat selektif terhadap stimulus yang ada disekitarnya. Mereka bersifat selektif terhadap stimulus yang menonjol dalam kesadarannya akan mendapat perhatian. Baik atau buruknya persepsi komunitas pendengar RRI Semarang sangat dipengaruhi seberapa besar perhatian masyarakat. Perhatian merupakan faktor-faktor selektif yang membentuk persepsi komunitas pendengar, disamping faktor lainnya.

Deskripsi perhatian masyarakat terhadap program dakwah *Ngudi Kaswargan* di RRI Semarang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Frekuensi mendengarkan program siaran dakwah *Ngudi Kaswargan*

Perhatian selektif dari pendengar terhadap program siaran dakwah berbahasa Jawa dapat dilihat dari tinggi rendahnya frekuensi pendengar radio dalam mendengarkan program siaran tersebut, semakin intens seseorang mendengarkan program siaran *Ngudi Kaswargan*, maka semakin besar pula perhatian yang diberikan, yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh pada persepsi pendengar.

Soejarto, selaku penasehat PAPPERRIS mengatakan :

“Setiap saat bila ada di rumah, kecuali kalau ada kepentingan di luar rumah, itupun kadang-kadang saya *sempetin* mendengarkan” (wawancara tanggal 6 April 2015).

Sama halnya dengan Maryatul Qibtiyah mengatakan :

“Saya sering mendengarkan mbak, acaranya bagus buat nambah wawasan Agama Islam” (wawancara tanggal 13 April 2015).

Meski dengan kesibukan masing-masing masyarakat yang sudah kental dan kenal dengan program siaran ini pastinya akan senantiasa mendengarkan. Pendengar yang sudah sepuh dan pensiun akan *stay tune* mendengarkan di rumah.

2. Pendapat Nara sumber Terhadap Program *Ngudi Kaswargan* di pro 4 RRI Semarang.

Pendapat nara sumber mengenai program *Ngudi Kaswargan* dengan pembicara KH. Ahmad Anas, M.Ag adalah tanggapan mengenai ada/tidaknya saran/kritik dalam acara siaran tersebut, baik secara teknis, muatan materi, manajemen penyiaran/dari sisi penyiarannya.

Seperti yang diungkapkan Rita Septiana:

“Pak Anas komunikatif, tapi kekurangannya Pak Anas belum pernah siaran langsung di RRI Semarang. Saran saya buat pak Anas, pro 4 RRI Semarang penggemarnya rata-rata usia 50 tahun maka disesuaikan bahasanya, tidak

perlu menggunakan bahasa yang modern (wawancara tanggal 13 April 2015).

Muhtaromah mengatakan :

“Acaranya bagus, dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat, bisa memperkuat/mempertebal keimanan. Tapi waktunya sangat terbatas karena sudah diatur oleh RRI”.

Memang untuk jam siar program *Ngudi Kaswargan* yaitu setiap hari pukul 17.00-17.30 WIB. Jadi menurut pendengar waktu 30 menit dirasa masih kurang.

Liya seorang ibu rumah tangga mengatakan :

“Kelebihan program mampu meningkatkan kemampuan/ kefasihan anak muda dalam bertutur kata bahasa Jawa. Kekurangannya acaranya monolog, jadi tidak bisa bertanya kalau belum jelas” (wawancara tanggal 6 April 2015).

Seperti yang penulis paparkan sebelumnya, untuk program *Ngudi Kaswargan* pembicara KH. Ahmad Anas adalah *live by phone* dan formatnya uraian, yaitu bentuk penyajian acara siaran dengan mengundang pembicara atau *da'i* yang dipandu oleh penyiar.

Jadi program acara *Ngudi Kaswargan* tidak membuka *line interaktif* bagi para pendengar untuk

menyampaikan hal-hal yang kurang difahami oleh pendengar.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, persepsi pendengar radio yang masuk dalam komunitas pendengar RRI bahwa program dakwah berbahasa Jawa *Ngudi Kaswargan* yang disajikan pro 4 RRI Semarang cukup baik dan menarik untuk didengarkan karena da'i dalam menyampaikan dakwahnya tidak membosankan yang mana dalam penyampaian dakwahnya pak Anas lebih komunikatif sehingga mudah difahami dan dicerna oleh pendengar.

Kedua, persepsi bahwa materi yang disampaikan dalam program *Ngudi Kaswargan* sangat bermanfaat untuk pendengar, karena selain dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan agama juga dapat memotivasi dan menginspirasi agar lebih menguasai kemampuan berbahasa Jawa.

Ketiga, persepsi pendengar terhadap format acara dalam program *Ngudi Kaswargan* kurang bagus, karena jam siaran hanya 30 menit. Dan formatnya uraian, pendengar tidak diberi kesempatan untuk bertanya langsung kepada *da'i*. Jadi antara *da'i* dan *mad'u* tidak ada *feedback* sehingga komunikasi terjadi hanya satu arah. Format siaran *by phone* juga berpengaruh pada kualitas suara yang dihasilkan kurang bagus, dan rawan terhadap

gangguan teknis, misalnya gangguan jaringan telepon atau salah satu alat dari studio pro 4 RRI kurang berfungsi dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pro 4 RRI Semarang masih diminati oleh pendengar berusia 40 tahun ke atas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran-saran untuk meningkatkan kemajuan dakwah, khususnya dakwah berbahasa Jawa melalui radio yaitu :

1. Dengan adanya program dakwah berbahasa Jawa *Ngudi Kaswargan* yang disiarkan di Pro 4 RRI Semarang, khususnya anak-anak muda dan umumnya orang tua hendaknya benar-benar memanfaatkan media tersebut untuk menambah wawasan agama Islam dan juga lebih mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu juga dapat menambah kefasihan dalam bertutur kata menggunakan bahasa Jawa.
2. Bagi para da'i agar bahasa yang digunakan disesuaikan dengan segmentasi pendengar pro 4, yaitu rata-rata usia 40 tahun ke atas, maka untuk pemakaian Bahasa sebaiknya disesuaikan dengan segmentasinya.
3. Bagi para pengelola dan crew radio Pro 4 RRI Semarang sesuai dengan minat pendengar terhadap program *Ngudi Kaswargan*, alangkah baiknya untuk program tersebut ada penambahan durasi siaran dan membuka *line interaktif*, sehingga pendengar bisa berinteraksi langsung dengan da'i.

serta hendaknya jangan bosan-bosan untuk terus meningkatkan kualitas penyiaran, agar bias diterima masyarakat dengan baik.

5.3 Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar

Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah bersedia memberikan bantuan, bimbingan, arahan, kritik, saran serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan maupun kesalahan, oleh karena itu penulis sangat berharap saran dan kritik konstruktif dari semua pihak terutama para pembaca.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon petunjuk dan bimbingan dari segala kesalahan dan kekhilafan dalam penulisan ini dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Prenada Media
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Undang-undang Republik Indonesia no 24 Tahun 2009*, Jakarta
- Bahri, Ghazali. 1997. *Dakwah Komunikatif*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya
- Bimo, Aryo. 2007. *Parama Sastra Bahasa Jawa*, Yogyakarta: Panji Pustaka
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers
- Depag, RI. 1996. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *KBBI*. Jakarta : Balai Pustaka
- Effendi, Onong Uchana MA. 1983. *Radio Siaran Teori dan Praktek*. Bandung : alumni
- _____, 1993. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Hadi, Sutrisno. 1992. *Metode Research*, Yogyakarta: Andi Offset
- Hafi, Ansari. 1993. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*. Jakarta : Panji Pustaka

- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Media Group
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Wiwara Pengantar Bahasa & Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'arif, Bambang. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*, Jakarta: Simbiosis Rekatama Media
- Maulana Herdian, dan Gumgum Gumelar, 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, Jakarta : Akademia Permata
- Mulyana, Deddy, 2007. *Ilmu Kounikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Moleong, J. Lexy, M.A. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munir, Syamsul. 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press
- Rahman, Abd. 2007. *Komunikasi Dalam Al-Qur'an (Realisasi Ilahiyah dan Insaniah)*. Malang: UIN- Malang Press.
- Rahman, Saleh. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta :Prenada Media
- Rakhmat, Jalaludin. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Riswandi. 2009. *Dasar-dasar Penyiaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Saifudin, Azwar. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar strategi dakwah Islam*. Surabaya : Al-Ikhlas
- Strauss, Aselm dan Corbin Juliet. 2003. *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suarsono. 1993. *Kamus Filsafat dan Psikologi*. Jakarta : Rineka cipta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Suminto, Aqib, 1984. *Problematisa Dakwah*. Jakarta : Panji Pustaka
- Syamsul, Asep. 2009. *Dasar-dasar Siaran Radio*, Bandung: Nuansa
- Syihata, Abdullah. 1986. *Dakwah Islamiyah*. Jakarta : Departemen Agama
- Tasmara, Toto.1997. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset
- Widjaya, 1993. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta : Bumi Aksara

Skripsi

Hidayah, Lutfi. 2012. Persepsi Masyarakat Palebon Terhadap Program Siaran Dakwah Islamiyah di Radio Idola 92.6 FM Semarang. (Tidak dipublikasikan: skripsi UIN Walisongo Semarang).

Imam Chumedi. 2009. Bahasa Lokal Sebagai Metode Dakwah (Analisis Terhadap Rubrik Lha Kiyeh majalah Berita Berhias). (Tidak dipublikasikan :skripsi UIN Sunan kalijaga Yogyakarta).

Zulaikha, Anis. 2008. Persepsi Pendengar Terhadap Berita Radio (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Persepsi Komunitas Pendengar Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta terhadap Program Siaran Berita Berbahasa Indonesia di RRI cabang Surakarta. (Tidak dipublikasikan: skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta).

Internet

(Indrasofwan.blogspot.com.2013/ pengertian ceramah, akses tanggal 19 April 2015).

<http://suara01.blogspot.com/2008/04/bahasa-dalam-dakwah.html>, akses tanggal 5 Mei 2015.

Lain-lain

HR. Bukhori & Muslim

Dokumen RRI Semarang

Dokumen PAPPERRIS RRI Semarang

(Wawancara dengan Kepala penyiar, Pak Iwan tanggal 10 November 2014).

(Wawancara dengan pengarah acara Program *Ngudi Kaswargan* Bu Indung, tanggal 3 November 2014)

(Wawancara dengan penasehat PAPPERRIS, Soejarto tanggal 20 April 2015).

(Wawancara dengan komunitas pendengar, tanggal 6 & 13 April 2015).